



KEHATI

BIODIVERSITY
WARRIORS



by KEHATI



CHAMPION MUDA

KEANEKARAGAMAN HAYATI INDONESIA



Jilid
4



BIODIVERSITY
WARRIORS



CHAMPION MUDA

KEANEKARAGAMAN HAYATI INDONESIA



Jilid
4

Champion Muda Keanekaragaman Hayati Indonesia Jilid 4

Penerbit: **Yayasan KEHATI**
Penyusun: **M Syarifullah**
Penulis: **Christopel Paino**
Ilustrasi dan Desain Sampul: **Dedi Nuryadi**
Diterbitkan pertama kali oleh: **Yayasan KEHATI**

www.kehati.or.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, buku Champion Muda Jilid 4 berhasil disusun. Buku ini hadir sebagai upaya untuk merekam, merayakan, sekaligus menguatkan peran anak muda dalam kegiatan konservasi dan penanganan berbagai persoalan lingkungan di Indonesia. Buku ini menggambarkan tantangan ekologis yang semakin kompleks, namun juga menggambarkan semangat yang melahirkan gelombang solidaritas baru dari generasi muda.

Di berbagai penjuru nusantara, anak muda menjadi motor penggerak perubahan. Mereka membangun gerakan akar rumput, mengembangkan inovasi ramah lingkungan, mengorganisasi aksi kolektif, dan menyuarakan pentingnya keberlanjutan. Inisiatif-inisiatif tersebut menunjukkan bahwa harapan bagi masa depan bumi tidak hanya ada dalam kebijakan yang dibuat di tingkat nasional, tetapi juga dalam tindakan nyata yang dilakukan oleh generasi penerus bangsa.

Buku ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang kontribusi tersebut—baik dalam konservasi keanekaragaman hayati, pemulihan ekosistem, pengurangan sampah dan polusi, adaptasi perubahan iklim, hingga upaya edukasi publik. Saya berharap pembaca dapat melihat bahwa gerakan anak muda bukan sekadar partisipasi, tetapi telah menjadi komponen penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di Indonesia.

Dari hati yang paling dalam saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menginspirasi lebih banyak anak muda untuk terlibat, mendorong kolaborasi yang lebih kuat, dan menjadi salah satu pijakan penting dalam perjalanan panjang menjaga bumi tetap lestari.

Salam kehati, salam lestari!

Direktur Eksekutif Yayasan KEHATI

Riki Frindos

Daftar Isi

Kata Pengantar	5
Daftar Isi	6
Latar Belakang	7

Champion Muda I Abdul Rahim Idris	10
Champion Muda II Adelia Yasmin	18
Champion Muda III Andi Nazwa	24
Champion Muda IV Salman Alfarisy	32
Champion Muda V Nur Annisa Alfianti	38
Champion Muda VI Ghina Raihanah Tadjoedin	44
Champion Muda VII Samuel FD Rajagukguk	48
Champion Muda VIII Rifka Agnes	56
Champion Muda IX Ananda Bhuwana	60
Champion Muda X Suryani Ino	68

Latar Belakang



Profil Singkat BIODIVERSITY WARRIORS

Dibentuk oleh Yayasan KEHATI pada 18 Juni 2014, Biodiversity Warriors (BW) memiliki peran untuk memopulerkan keanekaragaman hayati Indonesia dari sisi keunikan, pelestarian, dan pemanfaatannya secara adil dan bertanggung jawab, baik secara langsung di lapangan maupun di dunia maya.

Sebagai konsep awal, Biodiversity Warriors dibentuk sebagai pelaksanaan dari Rencana Strategis (Renstra) KEHATI 2013-2017 dengan tujuan untuk membangun brand KEHATI yang lebih kuat; menyediakan lebih banyak informasi mengenai keanekaragaman hayati kepada publik, khususnya generasi muda melalui kegiatan *citizen scientist*.

Dalam perjalanannya dan ke depan, BW diharapkan dapat mendukung misi KEHATI yaitu menggalang kekuatan angkatan muda, khususnya masyarakat kota dan komunitas lokal dalam mendukung prinsip-prinsip dan praktik konservasi keanekaragaman hayati berdasarkan pola pembangunan berkelanjutan.

Untuk memperluas jaringan dan keterlibatan generasi muda, Yayasan KEHATI bekerja sama dengan beberapa universitas di Indonesia membentuk Jaringan Biodiversity Warriors. Sejak 2020, terdapat 12 universitas tergabung dalam Jaringan Biodiversity Warriors, antara lain LSPR, Universitas Andalas, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Gadjah Mada, Universitas Tanjungpura, IPB University, Universitas Nasional, Universitas Multimedia Nusantara, Institut Kesenian Jakarta, Universitas Hasanuddin, Universitas Katolik Santo Paulus Ruteng, dan Institut Teknologi Bandung.

Secara garis besar, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Biodiversity Warriors Yayasan KEHATI diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pelestarian keanekaragaman hayati, penguatan *image* KEHATI sebagai organisasi lingkungan terdepan di Indonesia, dan pengembangan kapasitas anggotanya. Jumlah anggota BW sampai Januari 2026 telah mencapai 7106 orang yang tersebar di seluruh Indonesia.

Kegiatan Biodiversity Warriors

Beberapa kegiatan BW antara lain, kegiatan lapangan (BW in yang secara rutin dilakukan yaitu:

Kegiatan Lapangan (BW in Field), seperti restorasi atau penanaman, pengamatan keanekaragaman hayati di ruang terbuka hijau, penelitian, pemberdayaan masyarakat, dll.



Edukasi (BW Roadshow), yaitu kegiatan edukasi tentang keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup dengan berkunjung ke sekolah, universitas, komunitas, dan korporasi.



Profiling Champion Muda (BW in Profile), yaitu menampilkan profil anggota BW yang memiliki capaian atau prestasi menonjol di bidang keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup di Indonesia pada media sosial BW dan media nasional.



Pelatihan (BW in Training), yaitu pelatihan yang diberikan untuk meningkatkan keahlian anggota BW dalam melakukan kegiatan konservasi



BW Reward, yaitu penghargaan kepada anggota BW yang aktif dalam mengampanyekan keanekaragaman hayati di website BW



BW Sponsorship Program, yaitu dukungan pendanaan kepada kelompok yang terdiri dari anggota BW untuk terlibat dalam kegiatan pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup.



BW Camp, yaitu kegiatan pemusatan pelatihan kepada anggota BW yang memiliki inovasi di bidang keanekaragaman hayati dan lingkungan hidup di Indonesia. Kegiatan dilakukan di akhir tahun.



Sudah banyak *output* yang dihasilkan oleh para warriors dari kegiatan konservasi yang dihasilkan, seperti jurnal ilmiah, foto, video, infografik, poster, buku, dan lain-lain. *Output* ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan pembelajaran kegiatan pelestarian dan pemanfaatan keanekaragaman hayati bagi masyarakat khususnya generasi muda.



Champion Muda
Keanekaragaman Hayati Indonesia



ABDUL RAHIM IDRIS

Menyikap Tirai Hijau Meratus, Pegunungan Misteri Menyimpan Spesies Tanaman Baru

Pegunungan Meratus, jantung keanekaragaman hayati Kalimantan, memang menyimpan banyak misteri. Dari kejauhan, Pegunungan Meratus tampak hijau membentang bagaikan karpet raksasa. Hutan hujan tropis yang lebat menutupi lerengnya, menciptakan udara sejuk dan segar yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan alam. Air terjun alami, sungai jernih, dan lembah subur tersebar di berbagai titik.

Di tengah rimbunnya hutan hujan tropis yang belum terjamah, ada seorang anak muda mahasiswa Universitas Mulawarman telah menorehkan babak baru dalam dunia sains. Bukan satwa, kali ini fokusnya adalah flora, sebuah penemuan yang menegaskan status Meratus sebagai "paru-paru dunia" yang tak ternilai harganya.



Di pagi hari, kabut tipis sering menyelimuti puncak-puncaknya, menghadirkan panorama menenangkan dan menawan yang menjadikan ini sebagai momen sempurna bagi para pecinta fotografi dan pendaki. Selain itu, di beberapa lokasi, dapat menikmati pemandangan hamparan hutan yang berpadu dengan langit biru, menciptakan suasana damai khas pegunungan tropis. Inilah tempat dimana seorang pemuda bernama Abdul Rahim Idris (21) pertama kali melangkahkan kakinya dalam sebuah karya dan penemuan besar.

Ahim (sapaan Abdul Rahim) menceritakan tantangan selama melakukan eksplorasi di pegunungan Meratus dengan medan yang sulit, kelembaban tinggi dan tantangan yang dihadapi tidak mudah. Berhari-hari menembus hutan lebat, menaiki lereng curam hingga menyusuri sungai yang tak berujung. Membuat ia harus ekstra menghadapi kuatnya alam.



Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan merupakan salah satu keajaiban alam Indonesia yang menyimpan keindahan luar biasa serta kekayaan hayati yang menakjubkan. Rangkaian pegunungan ini membentang membelah Pulau Kalimantan bagian selatan dari timur ke barat, menjadi rumah bagi beragam flora, fauna, dan budaya lokal yang unik.

Lahir dan besar di sebuah kota kecil bernama Batulicin, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Abdul Rahim yang kini tengah menempuh pendidikan di Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Tropis Universitas Mulawarman, Samarinda memandang pegunungan Meratus bukan sekedar gugusan bukit dan hutan, melainkan sebuah panggilan jiwa yang telah memandu perjalanan hidupnya sejak usia belia.

Kecintaannya pada alam dimulai sejak masih sangat muda. Kala itu, di usia yang seharusnya diisi dengan bermain, Ahim (Abdul Rahim biasa disapa) justru lebih tertarik pada tanaman hias. Aneh! Itu yang menjadi anggapan tentang Ahim kecil. Meski begitu, dirinya tidak pernah merasa terganggu. Sebaliknya, ia menemukan ketenangan dan kebahagiaan dalam mengamati detail-detail kecil dari kehidupan tumbuhan.

Ketertarikan awal ini berkembang pesat ketika duduk di bangku SMA. Di sana, Ahim mulai mendalami teori-teori awal mengenai keanekaragaman hayati dan pentingnya perlindungan terhadapnya. Konsep-konsep ini membuka matanya tentang betapa rapuhnya ekosistem dan betapa vitalnya peran manusia dalam menjaga "Alam Kita".

Pengetahuan ini kemudian menjadi fondasi kuat yang terus Ahim kembangkan hingga di Universitas Mulawarman, tempatnya belajar dan mendalami minat terhadap



alam dan kehutanan. "Di sini saya belajar bahwa konservasi bukan hanya sekedar teori, melainkan aksi nyata yang harus dilakukan dengan sepenuh hati. Seluruh lingkup riset dan major saya saat ini berfokus pada konservasi, sebuah pilihan yang saya ambil dengan penuh keyakinan," ujar Ahim.

Perjalanannya dalam konservasi semakin intensif di masa pandemi. Saat itu, Ahim bertemu dengan seseorang yang ia anggap sebagai ahli sekaligus kakak, Zain. Pertemuannya dengan Zain terjadi secara tidak terduga melalui media sosial Facebook. Keduanya memiliki kesamaan visi dan misi untuk mengekspos dan mendokumentasikan kekayaan keanekaragaman hayati di Pegunungan Meratus.

Dengan semangat dan tekad yang kuat, dua pemuda ini memulai ekspedisi pertamanya menyusuri hutan belantara. Ditemani motor trail tuanya, mereka menjelajah setiap sudut Meratus Timur, sebuah wilayah yang dikenal kaya akan biodiversitasnya. "Saat itu yang terlintas dalam pikiran kami bagaimana menyelamatkan spesies berharga dari ancaman konsesi tambang batu bara dan perkebunan industri yang terus menggerogoti hutan Meratus," tuturnya.

Keresahan lainnya yakni, menurut catatan dan pengetahuan yang mereka pelajari, hampir tidak ada catatan penelitian ekstensif mengenai keanekaragaman hayati di Pegunungan Meratus. Kondisi ini membuat banyak spesies karismatik yang mungkin memiliki peran krusial dalam ekosistem, namun menghilang sebelum sempat dikenal dan didokumentasikan.

Padahal, menurut Ahim secara ekologis, kawasan ini memiliki keanekaragaman hayati tinggi berbagai jenis anggrek hutan, tumbuhan obat, serta satwa endemik Kalimantan seperti owa-owa dan bekantan dapat ditemukan di sini. Pegunungan Meratus juga berperan penting sebagai daerah tangkapan air bagi sungai-sungai besar di Kalimantan Selatan.

Kondisi itulah yang mendorong kedua pemuda ini untuk mengambil tindakan dalam upaya penyelamatan ekosistem yang ada di dalamnya dan gencar mendorong upaya konservasi untuk menjaga kelestarian alam Meratus agar tetap lestari untuk generasi mendatang. "Kalau bukan kita siapa lagi," ucap Ahim dengan semangat mudanya.

Berangkat dari situ, mereka pun memulai ekspedisi pertama dengan melakukan serangkaian eksplorasi kecil-kecilan lainnya di Pegunungan Meratus.

"Kami jelajahi setiap jengkal wilayah, dari pesisir hingga pegunungan, dari dataran rendah hingga dataran tinggi. Usaha kami membuahkan hasil yang luar biasa. Kami berhasil mengungkap banyak jenis baru yang belum pernah terdeskripsikan sebelumnya, mulai dari herba, palem, hingga pohon. Setiap temuan adalah sebuah kemenangan kecil, sebuah bukti nyata bahwa Meratus masih menyimpan harta karun yang tak ternilai,"



Beberapa jenis baru terkonfirmasi dari genus *Begonia*, *Pinanga*, *Arenga*, *Gymnostachyum*, *Etlingera*, dan banyak jenis *Araceae* (keladi-keladian) seperti *Schismatoglottis*, *Homalomena* dan *Burttianthus*. "Selain itu, satu paper jenis baru *Nepenthes* atau kantong semar dari Pegunungan Meratus, sedang disiapkan untuk dipublikasikan," ungkapnya.

Tembus Jurnal Internasional

Perlahan tapi pasti, usaha mereka mulai mendapat perhatian. Beberapa catatan baru hasil eksplorasinya berhasil mereka terbitkan di Jurnal Internasional terakreditasi Scopus (Q2) dengan judul *NEW DISTRIBUTION RECORDS AND RANGE EXTENSIONS FOR THREE SUMATRAN ORCHID SPECIES IN KALIMANTAN, BORNEO, INDONESIA*.

Melalui jurnal yang diterbitkan diharapkan dapat menjadi gerbang informasi ke dunia luar bahwa Kalimantan, salah satu pulau terbesar dan paling beragam hayati di dunia, terus mengungkap penemuan-penemuan biologis yang luar biasa. Sejarah geologisnya yang unik dan eksplorasi botani yang relatif terbatas telah berkontribusi pada flora di pulau yang penuh teka-teki ini.

"Alhamdulillah, selama ekspedisi kami di tiga provinsi di Kalimantan, kami menemukan tiga spesies anggrek yang sebelumnya tidak tercatat di daratan ini. Tiga spesies anggrek Sumatra, *Eria compressoclavata*, *Oxystophyllum cuneatipetalum*, dan *Plocoglottis quadrifolia*, dilaporkan untuk pertama kalinya dari Kalimantan," jelas Ahim.

Publikasi ini tidak hanya menjadi kebanggaan, tetapi juga membuka pintu kolaborasi. Orang-orang mulai melirik dua pemuda ini. Teman-teman baik dari peneliti BRIN (Badan Riset dan Inovasi Nasional) maupun LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) mulai membantu Ahim. Melalui relasi dan saluran pendanaan eksplorasi, memungkinkan Ahim dan Zain untuk menembus jauh lebih dalam ke jantung Pegunungan Meratus.



Dari keresahan yang sama, Ahim dan teman-teman dari berbagai daerah di Indonesia kemudian membentuk sebuah wadah bernama Yayasan Tumbuhan Asli Nusantara (Ya Tuhan). Yayasan ini berisi "orang-orang gila" yang memiliki semangat dan cita-cita yang sama untuk melestarikan alam. Meskipun yayasan ini baru terbentuk beberapa tahun, Ahim sudah berhasil menemukan banyak jenis baru dari berbagai taksa.

"Melalui yayasan ini, kami mendorong banyak teman dan pegiat tumbuhan untuk menjadi seorang **Citizen Science**, sebuah konsep yang menunjukkan bahwa dedikasi dan kecintaan terhadap alam lebih penting daripada gelar akademik,"

Sebagai seorang **Biodiversity Warriors**, Ahim bertekad untuk terus mengeksplorasi Pegunungan Meratus. "Saya akan terus menyuarakan konservasi bagi pegunungan yang paling terisolasi di Pulau Borneo ini, melakukan kegiatan ekspedisi yang kemudian hasilnya dapat dipublikasikan melalui berbagai jurnal dan media," tegas Ahim.

Kegiatan ini, lanjut Ahim sangat krusial sebelum kita memulai langkah konservasi yang lebih besar. Bagaimana mungkin kita dapat mengkonservasi suatu spesies jika spesies tersebut belum memiliki nama dan identitas? Oleh karena itu, mendokumentasikan dan mendeskripsikan keanekaragaman hayati adalah langkah awal yang fundamental.

"Sebagai seorang botanis, saya memang memberikan suatu spesies nama. Namun, sebagai seorang konservasionis, kita memberikan mereka suara," ujar Ahim.

Kalimat ini adalah Inspiration Word bagi Ahim. Nama adalah identitas, tetapi suara adalah keberadaan dan keberadaan itulah yang harus kita perjuangkan untuk Pegunungan Meratus. "Saya percaya dengan kolaborasi dan semangat yang tak pernah padam, kita bisa memastikan keindahan alam ini akan terus hidup dan menyuarakan keberadaan sesuatu di alam menjadi langkah kecil dalam melindunginya," tutup Ahim.



Bertaruh Nyawa di Tengah Hutan

Di Tengah hutan Kalimantan yang dipenuhi bahaya, setiap melakukan eksplorasi adalah pertarungan. Keterbatasan alat, pasokan makanan dan juga faktor keamanan akan ancaman manusia maupun binatang buas, menjadi masalah utama.

Selama menjalankan pengamatan, Ahim dan Zen mengaku tidak mengalami kendala yang berarti. Namun tantangan dan halangan yang merintang pasti ada. "Ancaman dari manusia belum mengalami, masih aman-aman saja. Tetapi, kekhawatiran nyawa melayang akibat serangan binatang buas itu pasti ada," ucapnya.

Diakui Ahim, kesulitan yang paling berat dialami ketika menemui medan terjal dan sulit dilalui oleh motor tuanya. "Jadi lebih ke situ saja sih, masalah lain soal transportasi kadang motor rusak, cuaca yang berubah-ubah, sehingga jalur terjal yang sulit dilalui," kenang Ahim, ditambah lagi apa yang dikerjakan tidak ada yang mendanai, hasil dari kocek sendiri.

Dia juga menceritakan, selama melakukan eksplorasi, tidak jarang menemukan aktivitas lain di hutan seperti pembalakan liar, dan itu frekuensinya cukup tinggi. Tetapi, mereka tidak sampai mengancam atau intimidasi. "Bertemu *illegal mining*, *illegal logging* dan sebagainya itu sebetulnya frekuensinya cukup sering, cuma memang tidak pernah sampai diusir atau diancam," ungkap Ahim.

Kalaupun harus kontak fisik, Ahim berupaya meyakinkan mereka bahwa apa yang dikerjakannya murni gerakan mahasiswa yang concern masalah keanekaragaman hayati, sebagai mahasiswa penyayang flora dan fauna, fokus dibidang riset, mengambil data, dan pemotretan yang bukan sekedar jalan-jalan menapaki jejak di hutan, uji adrenalin tanpa hasil apapun. "Sebenarnya kami ingin *sounding* bahwa ada *Iho* pegunungan paling terisolasi di Pulau Borneo yang memerlukan perhatian lebih. Dan kalo bukan kami siapa lagi yang mengerjakan," tutup Ahim mengakhiri. ■





ADELIA YASMIN

Simbol Perjuangan
Generasi Muda Menjaga
Indonesia Tetap Lestari

Matahari belum condong sepenuhnya ketika Adelia Yasmin menunduk, menekan tanah dengan kedua tangannya. Bibit mangrove yang baru ia tanam berdiri tegak di tepian pantai yang pernah gundul. Di belakangnya, belasan anak muda menyusul melakukan hal yang sama. Mereka tertawa, berpeluh, kotor oleh lumpur, tetapi mata mereka menyala. Di tengah suara ombak, ada keyakinan yang lahir: Indonesia masih bisa diselamatkan.

Bagi Adelia, 18 tahun, aktivis muda dari Emil Salim Institute, aksi menanam pohon bukan seremoni, bukan simbol kosong, dan bukan pula rutinitas tahunan yang berakhir di unggahan media sosial. Ini adalah barisan perlawanan. Ini adalah langkah kecil yang mengusung visi besar—mewarisi semangat Prof. Emil Salim untuk memastikan bumi Indonesia tetap bernafas, tetap hijau, dan tetap menjadi rumah yang bermartabat bagi generasi berikutnya.

“Lingkungan hidup bukan sekadar isu,” begitu keyakinannya, “lingkungan adalah hak asasi manusia.”
Kalimat itu menjadi kompas moral yang kini ia bawa ke mana-mana—ke sekolah, ke desa pesisir, ke sungai-sungai kotor, hingga ke ruang-ruang diskusi diplomatik tingkat global.



Benih Kesadaran yang Tidak Biasa

Benih kepedulian itu tumbuh sejak usia lima tahun. Adelia kecil menyerap banyak cerita dari ibunya—seorang guru di sekolah internasional di kawasan Bintaro—tentang krisis global, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan bagaimana dunia bisa runtuh jika generasi muda memilih diam.

Ketika remaja seusianya tenggelam dalam ritme hiburan yang tanpa henti, Adelia memilih jalan berbeda: ia membaca laporan iklim, mengikuti kegiatan lingkungan, dan bertanya hal-hal yang tidak ditanyakan anak SMA pada umumnya: “Jika kita tahu bumi sekarat, bagaimana mungkin kita tidak melakukan apa-apa?”

Pertanyaan itu menjadi api.

Api yang membawanya pada penghargaan sebagai **Duta Lingkungan dan Advokat Muda KLHK 2023**. Gelar itu bukan akhir, melainkan pintu awal. Dari sanalah ia mulai bergerak lebih luas, bertemu lebih banyak komunitas, dan akhirnya bergabung dengan **Emil Salim Institute**. Di tempat itulah ia menemukan rumah perjuangan: ruang untuk menyuarakan perubahan, membangun gerakan, dan menata ulang cara pandang anak muda Indonesia terhadap bumi yang mereka pijak.

Menjembatani Akar Rumput dan Ruang Kebijakan

Tidak cukup bagi Adelia hanya menanam. Ia berbicara. Ia berdiri di podium konferensi, KTT, dan forum kebijakan iklim, menyampaikan argumen tentang keberlanjutan, keadilan iklim, dan masa depan generasi muda. Ia menolak myth bahwa isu lingkungan terlalu rumit atau terlalu “dewasa” untuk anak-anak muda.

“Saya ada di ruang-ruang itu agar suara generasi saya tidak diabaikan,” tegasnya.



Ia menghubungkan dua dunia yang jarang bertemu: **dunia pengambil keputusan yang penuh data, dan dunia masyarakat akar rumput yang penuh kenyataan.**

Namun di balik ruangan berpendingin udara dan layar proyektor, realitas lapangan menampar lebih keras. Ia pernah memimpin aksi bersih sungai, tetapi pada detik yang sama menyaksikan warga masih membuang sampah ke aliran air yang sama.

Saat itu ia sadar: *pekerjaan ini bukan proyek satu atau dua tahun. Ini perjuangan generasi.*

Sustainability Roadshow — Gerakan Mencetak Pasukan Hijau Muda

Karena itulah Adelia membangun program **Sustainability Roadshow**—gerakan pendidikan keberlanjutan yang menasar siswa SD hingga mahasiswa, dari kota sampai daerah yang minim akses informasi. Targetnya sederhana tapi strategis: mempersempit jurang pengetahuan mengenai SDGs dan perubahan iklim, terutama bagi anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah—mereka yang paling terdampak, tetapi paling jarang diajak bicara.

Ia tidak ingin generasi muda hanya menjadi penonton masa depan. Ia ingin mereka menjadi *aktor sejarah*. Di forum internasional, ia bicara soal kolaborasi global. Di sekolah-sekolah, ia bicara soal tanggung jawab lokal. Keduanya ia nilai sama pentingnya.

“Kalau kita ingin bumi bertahan,” ujarnya, “maka pengetahuan harus menjadi milik semua, bukan milik sebagian.”



Roadshow itu kemudian berkembang menjadi Youth Initiatives, melahirkan kolaborasi Indonesia-Belanda di SMA Izada, mempertemukan pelajar dua bangsa membahas solusi lingkungan. Semua itu digerakkan dari satu keyakinan: *anak muda harus memimpin, bukan menunggu.*

Perlawanan yang Tidak Gentar

Di balik semangat itu, ia tidak menutup mata: perjuangan lingkungan di Indonesia masih penuh hambatan. Masih ada yang menganggap krisis iklim sebagai wacana belaka. Masih ada yang berpikir kerusakan alam adalah “risiko biasa.” Bahkan masih ada masyarakat yang memilih berdamai dengan sampah ketimbang melawannya.

Namun Adelia bukan tipe yang menyerah. “Keberlanjutan,” katanya, “bukan pilihan. Ini kebutuhan hidup.”

Karena itu ia menanam mangrove setiap pekan. Melatih siswa tentang iklim. Berkampanye di media digital. Mengajak nelayan, pedagang, dan komunitas lokal. Ia ingin gerakan ini tidak elitis. Tidak eksklusif. Tidak berhenti di kalangan terdidik menengah-atas saja.

Gerakan ini, baginya, harus menjadi gerakan rakyat.



Generasi yang Tidak Akan Mundur

Seperti banyak anak muda lain, Adelia juga punya dunia yang ringan—nongkrong, tertawa, nonton film, dan menikmati masa remaja. Namun ia memegang satu garis tegas: *bersenang-senang tidak boleh menjadi alasan untuk berhenti peduli.*

“Menjaga bumi bukan tugas orang tua kami,” katanya, “ini tugas kami juga. Karena kami yang akan hidup paling lama di masa depan itu.”

Bibit-bibit yang ia tanam hari ini adalah pernyataan: bahwa generasi muda tidak akan duduk diam menunggu bumi rusak total. bahwa masa depan harus diperjuangkan, bukan diwariskan begitu saja. bahwa Indonesia bisa lestari—asal ada yang memilih bergerak, bukan berpangku tangan.

Di tepian pantai, mangrove-mangrove kecil itu tumbuh pelan. Sama seperti gerakan yang ia bangun: mungkin belum besar, tetapi mengakar. Dan seperti pohon, ia percaya, keteguhan akan selalu menang melawan badai.

Adelia Yasmin bukan hanya aktivis lingkungan. Ia adalah simbol perlawanan hijau generasi baru. Generasi yang tidak takut kotor, tidak takut bicara, dan tidak takut mengambil alih peran.

Indonesia belum selesai. Dan generasi muda ini—generasinya—tidak akan mundur. ■



ANDI NAZWA

Komunitas
Neragreen

Selamatkan Ruang
Hijau Kota Lewat
Pendekatan Ilmiah



Di balik gemerlap gedung pencakar langit dan padatnya arus kendaraan di ibu kota, Jakarta tengah menghadapi ancaman besar. Kerusakan alam yang kian nyata. Dari udara yang tercemar hingga tanah yang terus turun, tanda-tanda krisis lingkungan terlihat di setiap sudut kota.

Pembangunan masif mengorbankan pepohonan dan lahan terbuka, menjadikan ruang hijau yang seharusnya menjadi paru-paru kota kini hanya tersisa sebagian kecil. Sementara itu, beton dan aspal terus meluas, membuat suhu kota meningkat tajam.

Meski demikian, di tengah kompleksnya persoalan kota Jakarta, masih ada secercah harapan untuk menjadikan Jakarta kembali hijau. Seorang anak muda bernama Andi Nazwa menangkap fenomena alam itu sebagai sebuah tantangan untuk mulai melangkah. Langkah kecilnya membuktikan bahwa perubahan bisa dimulai dari bawah.

Doktrin itulah yang masih tertanam dalam benak Nazwa ketika masih duduk di bangku SMA. "Kota besar tak selalu gersang akan kehidupan liar. Terkadang, yang kita butuhkan hanya sedikit waktu untuk berhenti sejenak dan memperhatikan sekitar," ujar Nazwa mengingat kata-kata mending sang ayah.



Kalimat itu menjadi semacam pengingat bagi Nazwa-seorang mahasiswa aktif mengkampanyekan isu lingkungan dan perubahan iklim. Gadis berkerudung kelahiran Bekasi, Jawa Barat itu mulai serius menekuni isu lingkungan sejak kuliah jurusan biologi di Universitas Indonesia (UI). Bukan dari buku atau kelas teori, melainkan dari kenyataan yang ia saksikan sendiri. Antrean panjang sampah di sepanjang jalan, bau menyengat dari kios-kios yang tak tertata, dan wajah kota yang perlahan kehilangan ruang bernapas.

Kesadaran itu menjadi pemantik yang membawanya tergabung dengan berbagai komunitas lingkungan. Pada 2024, Nazwa bergabung dengan KupuKita, sebuah platform pemantauan kupu-kupu berbasis warga yang digagas oleh **Research Center for Climate Change-Universitas Indonesia (RCCC-UI)**. Program ini mengajak masyarakat untuk berpartisipasi langsung dalam penelitian keanekaragaman hayati, khususnya kupu-kupu di kawasan perkotaan.

Melalui program ini, Nazwa menjadi bagian dari tim relawan yang mengamati keberadaan kupu-kupu di taman kota Jakarta. KupuKita berupaya menjembatani dunia akademik dan masyarakat umum.

Melalui aplikasi sederhana dan kegiatan lapangan, warga diajak mengenali, memotret, serta melaporkan temuan kupu-kupu di lingkungan sekitar mereka. Data tersebut kemudian dikumpulkan untuk membantu peneliti memahami dampak perubahan iklim terhadap populasi kupu-kupu di perkotaan.

Selain pemetaan populasi kupu-kupu, studi ini juga merupakan wujud kesuksesan kolaborasi warga bersama ilmuwan melalui platform KupuKita. Kolaborasi seperti ini penting dalam memberikan sumbangsih berharga terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.



Menurut Nazwa, Kupu-kupu bukan sekadar serangga indah, tetapi juga indikator penting kualitas lingkungan. Sebagai polinator (serangga penyerbuk) dan bagian dari rantai makanan, kehadiran populasi kupu-kupu yang beragam dapat menunjukkan kesehatan ekosistem perkotaan.

Penurunan jumlahnya sering kali menandakan terganggunya ekosistem. Dengan data dari warga, peneliti dapat memetakan daerah-daerah yang masih ramah bagi kupu-kupu dan mana yang membutuhkan pemulihan ekologis.

Setiap relawan diminta untuk mengamati lima taman yang berbeda. Nazwa sendiri mengamati Taman Hutan Kota Penjaringan, Taman Langsung, Taman Ismail Marzuki, Taman Pulir, dan Taman Ria Rio. Setiap tamannya merepresentasikan satu wilayah administratif ibu kota. Selama dua bulan (November-Desember 2024), Nazwa menyusuri taman-taman itu. Mengambil data, memotret kupu-kupu yang hinggap di sela semak, mencatat jenis-jenis yang muncul, hingga mengamati perilaku kecil yang sering luput dari perhatian publik. Studi terakhir berhasil mencatat 50 jenis kupu-kupu penghuni habitat yang tersisa di ruang hijau di Jabodetabek. Komposisi ragam jenisnya berbeda antar kota. Depok dan Bogor tercatat mempunyai keragaman kupu-kupu terbanyak, sementara Jakarta tercatat paling sedikit.



Tak sekadar mendokumentasi, Nazwa juga mulai menyusun temuannya dalam bentuk abstrak ilmiah. "Kupu-kupu bukan sekadar cantik. Mereka adalah indikator kesehatan lingkungan. Ketika jumlahnya menipis, itu pertanda bahwa kota sedang kehilangan keseimbangannya," tutur Nazwa.

Lebih jauh Nazwa mengatakan, KupuKita tidak hanya menumbuhkan kesadaran ekologi, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap alam di tengah masyarakat urban. Lewat sayap-sayap kecil kupu-kupu, gerakan ini menyebarkan pesan besar bahwa perubahan dimulai dari partisipasi kecil, namun konsisten.

Dengan pemahaman itu, Nazwa mencoba menyuarakan pentingnya melindungi ruang hijau kota lewat pendekatan ilmiah. Ia menuliskan hasil temuannya dalam sebuah abstrak,

yang kemudian ia kirimkan ke konferensi internasional bertajuk “RESILIENCE: Nature-Based Solution in Climate Change 2025” di bawah subtema urban green space.

Tak disangka, tulisannya lolos dan membawanya menjadi salah satu best presenter dalam sesi presentasi. Bagi Nazwa, pencapaian itu bukan tentang menang atau diakui. Melainkan tentang menyuarakan sesuatu yang sering luput, bahwa ruang sekecil taman kota, dan makhluk sekecil kupu-kupu, bisa menjadi pesan penting soal bagaimana kota seharusnya memperlakukan alamnya.

Aksi Kecil Namun Berdampak Besar

Selama melakukan penelitian di Jakarta, Nazwa banyak menemukan hal baru terkait pentingnya hutan kota yang berperan krusial sebagai benteng terakhir bagi keanekaragaman hayati dan habitat satwa di tengah laju urbanisasi yang pesat. Penelitian dan upaya pelestarian yang dilakukannya, sangat penting untuk memastikan fungsi ekologisnya tetap berjalan optimal.

Misal, meskipun berada di area perkotaan, hutan kota menjadi rumah dan tempat berlindung bagi berbagai spesies burung, kupu-kupu, serangga, dan satwa kecil lainnya yang kehilangan habitat aslinya akibat masifnya pembangunan namun tidak diimbangi dengan penanaman pohon.



Menurut data, persentase ruang terbuka hijau (RTH) di Jakarta saat ini masih sangat rendah, yaitu sekitar 5,2% dari total luas wilayah, jauh di bawah target ideal 30% yang ditetapkan undang-undang. Angka ini berdasarkan data tahun 2023, dengan total luas RTH sekitar 33,34 juta meter persegi.

“Menurut data yang ditemukan di lapangan dari pengamatan 22 jenis kupu-kupu yang hidup di RTH, kota Jakarta kerap menghadapi persoalan penurunan kehidupan spesies kecil dan bahkan nyaris hilang,” jelasnya.

Dikatakan Nazwa, selama penelitian yang dilakukan kurun waktu dua bulan, dapat disimpulkan bahwa kupu-kupu tidak benar-benar “hilang” sepenuhnya dari Jakarta, namun populasinya menurun drastis dan semakin jarang terlihat. Bahkan boleh dikatakan populasi kupu-kupu di Jakarta disebut sebagai salah satu kota dengan keragaman kupu-kupu paling sedikit dibandingkan kota lain, seperti Surabaya, Kalimantan dan Bandung masih lebih unggul.

Nazwa menyebut ada sejumlah faktor yang menjadi penyebab penurunan spesies kupu-kupu di Jakarta ini, pertama pembangunan infrastruktur, perumahan, dan fasilitas komersial menyebabkan fragmentasi dan degradasi habitat alami kupu-kupu, seperti taman bunga dan ruang terbuka hijau (RTH). Akibatnya, kupu-kupu kehilangan tempat untuk mencari makan, bertelur, dan berkembang biak.

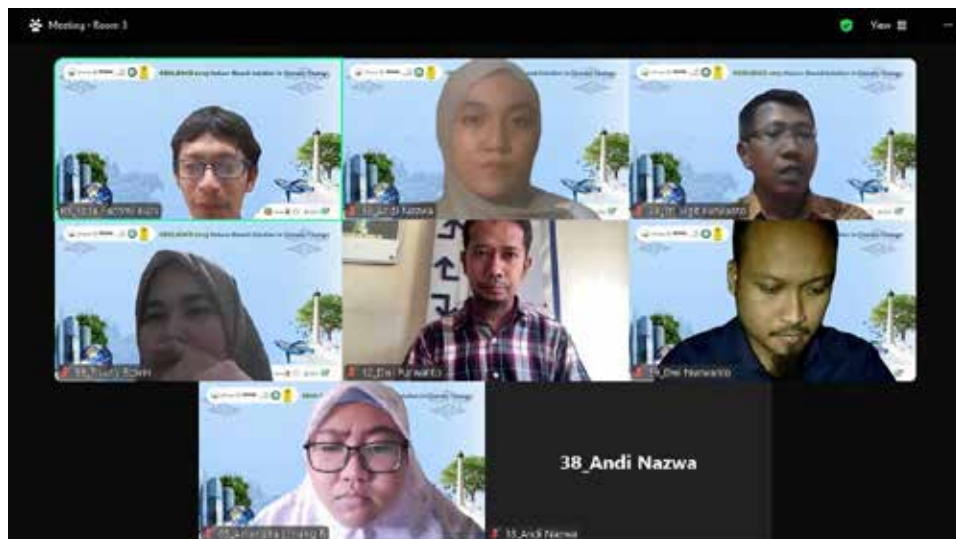
Kedua, beberapa spesies kupu-kupu bergantung pada tanaman inang tertentu untuk siklus hidupnya. Hilangnya tanaman-tanaman ini mempersulit kupu-kupu untuk bertahan hidup, dan terakhir polusi udara dan faktor lingkungan lainnya di perkotaan berdampak negatif pada kesehatan dan kelangsungan hidup serangga, termasuk kupu-kupu.

Padahal, lanjut Nazwa, kupu-kupu berfungsi sebagai indikator kesehatan keanekaragaman hayati dan berperan penting sebagai penyerbuk alami. Penurunan populasi menjadi pertanda bahwa alam di Jakarta sedang tidak seimbang dan mengirimkan sinyal bahaya bagi ekosistem secara keseluruhan.

Dengan fenomena tersebut, Nazwa berharap ada kerjasama yang dibangun baik pemerintah, swasta, akademisi maupun masyarakat dalam upaya menjaga dan melestarikan keanekaragaman hayati di perkotaan seperti Jakarta, dengan memperbanyak ruang terbuka hijau (RTH).

“Jangan hanya gencar membangun perekonomian saja, tetapi perhatikan juga keadilan ekologi, keanekaragaman hayati di kota-kota besar yang lebih besar membutuhkan ruang terbuka hijau. RTH ini selain bagus untuk habitat kupu-kupu, lebah, kunang-kunang atau jenis serangga lainnya, juga bagus untuk kesehatan manusia itu sendiri, baik fisik maupun mental,” jelasnya.

Selain Pembangunan, Nazwa juga menyoroti kualitas dari RTH itu sendiri, bukan hanya banyak dari segi jumlah, tetapi bagaimana pemeliharaan kualitas RTH di Jakarta, seperti memperhatikan jenis tanamannya, sosialisasi hingga bagaimana memberikan pemahaman, edukasi dan kesadaran bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitar RTH.



“Harapannya, hasil temuan ini bisa menjadi pembelajaran dan dampak, bahwa di luar sana masih banyak makhluk Tuhan lainnya yang membutuhkan perhatian dan perlindungan,” ungkap Nazwa.

Merancang Aksi Bersama Komunitas Neragreen

Selain meneliti Kupu-Kupu, Nazwa juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik. Ia pernah menjadi presenter pada Indonesia MPA-OECM Symposium 2025 dan mempresentasikan hasil studi literturnya mengenai peran Kawasan Konservasi Laut (KKL) dalam pelestarian dugong dan ekosistem lamun di Indonesia.

Nazwa juga pernah terpilih sebagai Top 100 peserta Blue Innovative Startup Acceleration Programme dan menjadi 10 besar finalis pada National Energy, Climate, and Sustainability Competition 2025. Baru-baru ini, Nazwa juga menjadi penerima dana hibah riset Purple Grant 2025 dari Indo Ocean Project, untuk menjalankan penelitian skripsinya mengenai mikroplastik di sedimen mangrove dan moluska di Kawasan Konservasi Perairan (KKP) Nusa Penida, Bali. Rangkaian prestasi ini memperkuat perannya sebagai generasi muda yang menjembatani ilmu pengetahuan, advokasi, dan aksi nyata di bidang lingkungan.

Selepas kegiatan bersama KupuKita, Nazwa merasa panggilanannya sebagai *Biodiversity Warriors* tak bisa hanya berhenti di pengamatan. Ia ingin melibatkan diri secara fisik, menyentuh tanah, menggenggam bibit, dan ikut menanam harapan. Kesempatan itu datang pada Juni 2025, saat komunitasnya, Neragreen, merancang aksi penanaman pohon di Kampung Wates, Bogor. Wilayah tersebut rawan longsor dan pernah terdampak bencana pada tahun 2020. Lereng-lereng curam yang kehilangan vegetasi alaminya menjadi pemicu ketidakstabilan tanah, dan masyarakat di sana hidup berdampingan dengan risiko setiap musim hujan tiba. Pada 8 Juni 2025, untuk memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia, langkah pertama pun dimulai. Sebanyak 300 pohon ditanam di tahap awal.

Semangat itu kemudian dilanjutkan dengan melakukan penanaman kembali 3 dan 10 Agustus 2025, bertepatan dengan momentum menjelang World Nature Conservation Day, di mana sekitar 300 pohon tambahan ditanam bersama komunitas dan warga lokal.

Targetnya, 1.000 pohon ditanam sebagai bentuk nyata konservasi dan pemulihan wilayah yang rentan bencana. Kegiatan ini tidak dilakukan sendirian. Neragreen menggandeng komunitas lainnya seperti Sekolah Sampah Indonesia, Bisa Bersih, dan Pandu Cahaya Islam Kabupaten Bogor.

Dukungan juga datang dari RT-RW setempat, yang turut terlibat dalam pelaksanaan hingga pemeliharaan setelah penanaman dilakukan. Pendekatan berbasis komunitas ini dianggap penting, agar gerakan konservasi tak hanya datang dari luar, tetapi juga tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri.

Kini, perlahan vegetasi mulai kembali menutupi lereng-lereng di Kampung Wates. Meski baru hitungan bulan, tanda-tanda kehidupan mulai tumbuh, selaras dengan kerja keras yang ditanamkan bersama. Bagi Nazwa, semua ini berangkat dari satu cita-cita sederhana: agar semakin banyak orang yang melek terhadap pentingnya pohon sebagai rumah bagi satwa, penjaga tanah dari longsor, dan penyaring udara bagi semua.

Ia meyakini, gerakan konservasi akan lebih kuat jika dibangun di atas rasa memiliki dan pemahaman kolektif. Nazwa menyadari perjalanannya masih panjang. Tapi jika satu orang bisa menanam harapan lewat satu pohon, maka bersama-sama, kita bisa menumbuhkan masa depan yang lebih lestari. ■





SALMAN ALFARISY

Komunitas SALAMI

Menanam Harapan, Sebuah Gerakan Kecil untuk Masa Depan Bumi



SINAR matahari baru saja memancarkan cahayanya, suara kicauan burung tampak ramai dari ranting-ranting pepohonan. Suara cangkul dan tawa riang terdengar di sebuah lahan kosong yang mulai gundul. Sekelompok anak muda yang sebagian besar adalah di tingkat SMA dan SMP tampak sibuk menggali lubang dan bersiap menanam bibit pohon.

Mereka adalah sekelompok anak muda yang dipimpin oleh Muhammad Salman Alfarisy (18), Muhammad Fathi Farhat (18), Ghazi Milzam Hilman (18) dan Almaira Nur Husna (15), yang tergabung dalam komunitas bernama SALAMI (Sahabat Alam Muda Indonesia), komunitas lingkungan berbasis anak muda yang lahir dari keresahan para penggagas komunitas terhadap krisis iklim di daerah tempat mereka tinggal. Jumlah mereka tidak banyak, hanya empat orang tetapi punya semangat dan tekad kuat untuk menyelamatkan lingkungan dari bencana yang mengintai.

Kelompok aktivis lingkungan yang dibentuk oleh anak-anak muda yang baru lulus sekolah itu, memiliki tujuan sederhana namun berdampak besar. Sebuah harapan lahir dari pemikiran sederhana bagaimana mengembalikan alam mereka menjadi hijau lagi, yang bukan sekedar memperindah lingkungan, tapi juga tentang memberikan napas bagi masa depan.

Dengan semangat yang menggebu, Ketua Komunitas SALAMI, Muhammad Salman Alfarisy menceritakan bagaimana gerakan ini bermula dari keresahan melihat banjir yang melanda sekolah mereka pada 2 Maret 2025 silam yang menyebabkan berbagai kerusakan di sekolah itu.

“Berawal dari banjir yang melanda sekolah kami, dari situlah kami tergerak untuk melakukan penghijauan sebagai solusi nyata,” ujar Salman, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia (UI) itu.



Komunitas yang mereka gerakan tentu bukan tanpa alasan, bukan juga sekedar simbolis. Mereka wujudkan dengan memulai penanaman 100 pohon mahoni di Telaga Saat pada 26 Mei 2025, kegiatan ini dimulai dari survei lokasi, pengambilan bibit di Persemaian Rumpin, hingga persiapan lahan di Kawasan Hulu Sungai Ciliwung.

Penanaman dilakukan oleh 11 volunteer (anak muda) berkolaborasi komunitas SalamAid dan RIMBA, serta dihadiri perwakilan dari UNICEF, Kementerian Lingkungan Hidup, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bogor, Perhutani, BNPB, DP3AP2KB. Total lahan yang di hijaukan mencapai 900 meter persegi, dengan potensi penyerapan karbon sebesar 837,6 ton CO2 dalam 100 tahun.

“Kawasan Puncak Bogor banyak menyisakan masalah, mulai dari penebangan pohon akibat menjamurnya bangunan liar yang mengurangi resapan air di daerah hulu sungai, belum lagi masalah banjir dan longsor yang makin sering terjadi. Itulah yang membuat kami khawatir, dari situlah kami tergerak untuk melakukan sesuatu untuk daerah tempat kami tinggal,” tutur Salman sambil menyeka peluh di dahinya.



Penghargaan dari UNICEF

Komunitas SALAMI lahir tidak dengan sendirinya, semua berawal dari keresahan empat anak muda saat masih duduk di bangku sekolah yang ingin berkontribusi dengan lingkungan. Namun karena ruang lingkupnya kecil, jadi sulit mendapatkan dukungan. Meskipun begitu, mereka tidak menyerah, berbagai upaya mereka lakukan agar suaranya didengar, termasuk mengikuti kompetisi membuat proposal lingkungan alam yang diinisiasi oleh LSM bekerja



sama dengan UNICEF dengan tujuan memberikan kesempatan kepada anak-anak muda peduli lingkungan dalam bentuk konsep atau proposal.

“Diawali dari keikutsertaan kami dalam kontes membuat konsep aksi penanaman pohon yang diadakan UNICEF dengan mengangkat isu pemanasan global dan *Alhamdulillah* menang,” ujar Muhammad Fathi Farhat, mahasiswa Teknik Kimia Universitas Indonesia.

Kemenangan yang mereka raih berbuah manis, SALAMI mendapatkan bantuan dana dari UNICEF. “Inilah awal ide-ide kami akan lingkungan terealisasi. Kami wujudkan bukan sekedar menanam pohon, tetapi juga kampanye ke siswa sekolah lewat kegiatan seminar lingkungan hidup,” jelas Fathi.

Alhasil, kampanye yang mereka gaungkan berdampak dengan keikutsertaan sejumlah siswa sekolah dalam kegiatan penanaman pohon. Menurut Almaira Nur Husna, banyak siswa tertarik bergabung dalam komunitas SALAMI lantaran memiliki pandangan sama akan lingkungan. “(Mereka bilang) senang bisa bergabung, apalagi ketika pertama kali bisa merasakan menanam bareng, seru banget,” tutur gadis berkerudung ini menceritakan kesan para siswa dan volunteer komunitas.

Bagi Almaira, meski gerakan ini tergolong masih kecil, tetapi ini bisa menciptakan dampak positif ke depan, “Jadi jangan takut untuk mencoba hal baru, sedikit demi sedikit tetapi membuahkan hasil, minimal peduli lingkungan sekitar daripada hanya main gadget.”

Lebih dari Sekadar Menanam

Bagi komunitas SALAMI, penanaman pohon hanyalah langkah awal. Mereka juga rutin mengadakan workshop, seminar lingkungan tentang cara merawat pohon, dengan tujuan mengajak masyarakat menanam untuk jangka panjang.

“Kami ingin membangun kesadaran jangka panjang, harapannya masyarakat juga lebih peduli, perhatian terhadap lingkungan mereka sendiri. Jangan menunggu kita yang turun,

terutama anak-anak muda bagaimana menumbuhkan keinginan mereka untuk merawat pohon setelah ditanam tidak dibiarkan begitu saja, harus berkelanjutan,” ujar Salman.

Apalagi, di tengah tantangan perubahan iklim dan semakin padatnya perkotaan, semangat para aktivis muda ini menjadi bukti bahwa perubahan bisa dimulai dari langkah kecil. Bibit-bibit pohon yang mereka tanam hari ini, suatu saat akan tumbuh menjadi rimbun, memberikan kesejukan, dan menjadi simbol harapan bagi generasi mendatang.

“Kami bukan sekedar menanam, misi lainnya adalah bagaimana bisa merangkul anak-anak muda agar lebih peduli. Kami mengajak anak muda bersama-sama merasakan bagaimana serunya menanam,” harapnya.

Disaat bersamaan, Fathi menekankan pentingnya kehadiran anak muda untuk melanjutkan estafet kepedulian menjaga dan melestarikan lingkungan, minimal di lingkungan sendiri. Komunitas SALAMI hadir dan fokus mengajak dan menggerakkan anak muda betapa alam butuh ketulusan hati dan sentuhan tangan mereka.

Sayangnya, diakui Fathi, saat ini kesadaran anak muda akan isu lingkungan masih sangat minim, banyak dari mereka hanya sekedar mengetahui, tetapi tidak melakukan apapun. “Nah itu yang selama ini kita dorong melalui aksi penanaman dan promosi di media sosial,” tegas Fathi.

Dia juga menekankan bahwa anak muda jangan takut dibilang sekedar ikut tren, “Jangan takut kotor, jangan takut kepanasan, jangan takut dibilang FOMO (sekedar ikut tren), tetapi jadikan itu sesuatu yang mengasyikan. Jadikan menanam ini sebagai kegiatan alam tempat kalian bermain,” ucap Fathi berseloroh.



Berbagai Kendala dan Tantangan

Selama perjalanan SALAMI, tentu tidak terlepas dari kendala dan hambatan. Seperti sulitnya akses menuju lokasi penanaman pohon dengan medan yang terjal, sehingga dibutuhkan alat transportasi yang mumpuni. Belum lagi faktor cuaca, kadang panas terik, tiba-tiba hujan cukup deras sehingga penanaman harus tertunda.

Kendala lain yakni terkait pendanaan dan sumber daya manusia yang minim. “Mayoritas tim SALAMI siswa sekolah dan mahasiswa yang masih aktif kuliah. Dan untuk mencocokkan jadwal pertemuan sering mengalami kendala, akhirnya komunikasi banyak dilakukan lewat WA grup atau zoom,” ujar Fathi.

Sebagai komunitas kecil, SALAMI sadar betul sulitnya mendapatkan dukungan dari pemerintah. “Saya tidak mengerti mengapa (pemerintah) sulit, mungkin karena SALAMI komunitas kecil yang bergerak di *grass roots* sehingga kurang menarik perhatian,” tuturnya.

Meski belum tersentuh pemerintah, kegiatan SALAMI berhasil mencuri perhatian pihak swasta dengan memberikan bantuan dana. “Kami bersyukur bantuan datang justru dari swasta. Ini membuktikan setelah meningkatkan *awareness* melalui aksi nyata penanaman 100 pohon, seminar-seminar, *sharing* ke sekolah-sekolah, kolaborasi, menjangkau komunitas lokal, hingga promosi di media sosial, *Alhamdulillah* memiliki dampak,” pungkas Fathi.

Kedepan, SALAMI bertekad untuk terus memberikan pemahaman, kesadaran, dan edukasi ke masyarakat baik secara tatap muka maupun saluran digital di media sosial. Dengan harapan dapat memberikan kesadaran dan rasa ingin memelihara dan menjaga itu tumbuh dari hatinya yang tulus. ■



NUR ANNISA ALFIANTI



Dari Pesisir Paser, Lahir
Perlawanan terhadap
Sampah Plastik

Embun belum sepenuhnya turun ketika aroma laut di pesisir Tanah Grogot, Kabupaten Paser, kembali menyalami pagi. Dulu, tempat ini adalah ruang bermain bagi anak-anak yang berlarian di bibir pantai, sementara para nelayan pulang dengan wajah yang bercampur lelah dan bahagia. Namun hari itu, di depan pandangan Nur Annisa Alfianti, bentangan pantai tidak lagi biru. Buih ombak datang membawa sisa-sisa plastik, styrofoam, dan kemasan makanan yang entah dari mana berasal.

Pemandangan itu menampar batin Alfi. Pantai yang dulu menjadi kebanggaannya kini berubah menjadi halaman raksasa pembuangan sampah. “Kalau dibiarkan, laut ini akan mati,” gumamnya kala itu.

Ia benar. Menurut data Sistem Pengelolaan Sampah Nasional (SPSN), pada April 2025 timbulan sampah Indonesia mencapai **33,6 juta ton**, dan **39,91% di antaranya tidak terkelola dengan baik**. Data lain dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat, pada 2023 Indonesia menghasilkan **56,63 juta ton sampah**, namun hanya **39,01%** yang berhasil terkelola. Angka-angka itu mungkin tampak jauh, tetapi dampaknya sangat dekat — terutama bagi mereka yang hidup di wilayah pesisir.

Dan Paser, yang dahulu dijuluki *surga biru*, ikut menanggung getirnya.

Dari Keresahan Menjadi Gerakan

Awalnya, keresahan itu hanya berputar di kepala Alfi dan beberapa teman nongkrongnya. Setiap mereka bertemu, topiknya selalu sama: sampah yang makin menumpuk, laut yang makin suram, dan keprihatinan pada minimnya kesadaran masyarakat. Lambat laun mereka merasa, jika pembicaraan ini tidak berubah menjadi tindakan, maka semua hanya menjadi keluhan yang sia-sia.





Dari obrolan kecil itulah lahir **Komunitas Linbank**, pada 5 Juni 2024. “Target pertama kami sederhana: bergerak,” ujar Alfi. Bersama sahabatnya, Bill Gani, komunitas ini mulai mengajak anak muda Paser turun ke lapangan, membersihkan lingkungan, mengedukasi warga, dan mengubah isu lingkungan menjadi gerakan kolektif.

Gerakan perdana mereka adalah **Workshop Ecobrick & Aksi Plogging CFD**. Tidak hanya memungut sampah di area Car Free Day, Alfi dan kawan-kawan juga mengajarkan cara membuat *ecobrick* — balok plastik padat yang dapat diolah menjadi furnitur kreatif. Di mata mereka, sampah bukan akhir dari sesuatu, tetapi awal dari kemungkinan baru.

Menjaga Pesisir, Menyulam Harapan

Linbank tumbuh, perlahan namun pasti. Dukungan datang dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah daerah hingga sektor swasta seperti Alfath Group dan PT Kideco. Tapi bagi Alfi, dukungan terbesar tetap datang dari warga — terutama ibu-ibu rumah tangga dan generasi muda.

Fokus pertama Linbank adalah pesisir Desa Pondong, wilayah yang selama bertahun-tahun dikenal kumuh karena jumlah sampahnya yang menggunung. Ekosistem laut perlahan mati, dan nelayan merasakan langsung dampaknya.

Selama seminggu, Alfi dan tim menyusun strategi bersama Dinas Lingkungan Hidup, melakukan pembersihan massal, door-to-door education, hingga menghadirkan pelatihan ekonomi sirkular. “Kalau cuma bersih-bersih tanpa mengubah mindset, sampah akan kembali lagi,” ujarnya tegas.

Perlahan perubahan terjadi. Sungai mulai jernih, biota laut kembali muncul, dan ibu-ibu rumah tangga kini memiliki keterampilan baru mengolah sampah menjadi kerajinan bernilai ekonomi. Dari tangan mereka lahir tas, hiasan rumah, hingga produk kreatif rumahan.

“Sampah hanya akan menjadi masalah ketika manusia berhenti peduli. Tapi ketika kita mengelolanya, ia bisa menjadi harapan,” — *Nur Annisa Alfianti*

Lebih Dari Sekadar Sampah

Bagi Alfi, mencintai lingkungan bukan hanya soal mengelola plastik. Alam harus dirawat dari hulu hingga hilir. Karena itu, langkah Linbank berlanjut pada program penanaman mangrove Lati Tuo di Desa Klempang Sari pada Februari 2025.

Mangrove adalah pelindung garis pantai, benteng alami dari abrasi, sekaligus rumah bagi ribuan spesies. Penanaman ini tidak hanya seremonial. Linbank juga menyerahkan fasilitas kebersihan dan mengedukasi warga soal pentingnya merawat mangrove agar lokasi wisata yang mereka banggakan tetap lestari.

Tak berhenti di sana, Alfi kemudian terlibat sebagai **Event Coordinator dalam konservasi 250 pohon Ulin (*Eusideroxylon zwageri*)** — spesies endemik Kalimantan yang pertumbuhannya sangat lambat, namun nilainya tak ternilai. Bagi Alfi, menanam Ulin adalah janji untuk masa depan.





Menanam Keyakinan Baru di Tanah Sendiri

Perjalanan Alfi sebagai aktivis lingkungan — berangkat dari latar belakang pendidikan akuntansi — membuktikan bahwa perubahan bukan monopoli para ahli. Ia percaya bahwa lingkungan akan pulih jika lebih banyak orang memilih untuk tidak tinggal diam.

Dalam berbagai workshop seperti pembuatan *hair tonic* dari daun ulin dan pelatihan ecoprint, Alfi menunjukkan bahwa pelestarian alam juga dapat terintegrasi dengan pemberdayaan ekonomi kreatif. Konsep keberlanjutan tidak lagi abstrak; ia kini menjelma menjadi peluang.

Semua benang merah perjuangan itu mengarah pada satu hal: **alam harus diperlakukan sebagai warisan, bukan sumber eksploitasi tanpa batas.**



Menghadapi Masa Depan, Dengan Tangan yang Tetap Kotor oleh Tanah dan Sampah

Linbank masih berjalan. Pantai masih butuh dibersihkan. Sungai masih perlu dijaga. Dan Alfi tahu, medan juangnya masih panjang. Namun ia juga tahu satu hal: gerakan kecil, ketika dilakukan bersama-sama, akan menggulung seperti ombak — mengubah banyak hal dalam diam, lalu memecah besar di garis pantai perubahan.

“Setiap sampah yang kami angkut, setiap mangrove yang kami tanam, adalah doa,” ucapnya pelan.

Di pesisir Paser, yang perlahan kembali bernapas, anak-anak kini mulai berlarian lagi. Ombak kembali memantulkan cahaya matahari. Dan perempuan muda bernama Nur Annisa Alfianti tak lagi sekadar resah — ia telah berubah menjadi jawaban bagi keresahannya sendiri.

Sebab di tepian laut itulah, ia telah membuktikan satu hal: **cinta pada lingkungan bukan kata kerja masa depan, melainkan tindakan hari ini.** ■



GHINA RAIHANAH TADJOEDIN

Membela Laut, Menguatkan
Nelayan, Memperjuangkan
Keadilan

Menjelang subuh di sebuah kampung pesisir, denting tiang perahu beradu pelan dengan ombak yang baru bangun. Angin asin menampar lembut wajah para nelayan yang bersiap turun melaut. Di langit, cahaya jingga merangkak naik, namun di raut para lelaki yang menggantungkan hidup pada laut, tersimpan kecemasan yang tak pernah benar-benar pergi—tentang cuaca yang kian sulit ditebak, tentang hasil tangkap yang makin menipis, dan tentang hukum yang sering kali tak berpihak pada mereka.

Di ruang itulah seorang perempuan muda, **Ghina Raihanah Tadjoedin (23)**, menambatkan hatinya. Ia datang bukan membawa lensa kamera wisata atau ambisi akademik semata, tetapi keberpihakan. Baginya, laut Indonesia bukan sekadar hamparan biru yang elok dipandang, melainkan ruang hidup yang sedang sakit, rapuh, dan menunggu dibela.

Jejak Panggilan dari Laut

Indonesia adalah negeri bahari, namun realitasnya getir: mangrove menghilang, terumbu karang memutih, sampah plastik berlabuh di pesisir, dan nelayan—sang penjaga paling awal—justru menjadi pihak yang paling sering dipinggirkan. Banyak dari mereka berhadapan dengan kriminalisasi, ditangkap tanpa bantuan hukum memadai, atau terjebak konflik perebutan ruang laut yang tak mereka pahami penuh.

“Laut kita luas, tapi keadilan di dalamnya sempit,” batin Ghina suatu ketika.





Berbekal ilmu hukum dari Universitas Indonesia, Ghina bergabung dengan **Indonesia Ocean Justice Initiative (IOJI)** pada 2024. Sejak hari pertama, ia menyadari bahwa persoalan kelautan bukan hanya soal ekologi, tetapi juga *kemanusiaan dan keadilan*. Dalam banyak kasus, kerusakan laut berjalan seiring dengan kerentanan sosial masyarakat pesisir.

Di Bangka Belitung dan Riau, misalnya, Ghina terjun menangani persoalan **illegal mining** dan intimidasi terhadap komunitas pesisir. Ia turun ke lapangan, mendengar, mencatat, dan merajut keberanian bersama warga. Di beberapa kasus lain, ia mendampingi nelayan yang terseret persoalan hukum lintas batas, bernegosiasi dengan lembaga negara, hingga menghubungkan mereka dengan **LPSK, Komnas HAM, dan Kejaksaan**.

Pada titik klimaks perjuangannya bersama nelayan, Ghina pernah berkata dalam sebuah forum:

“Peraturan tanpa keberpihakan hanya menjadi alat penindasan. Nelayan bukan penjahat—mereka penjaga laut. Jika negara lalai membela mereka, maka keadilan telah karam sebelum sampai ke pantai.”

Kutipan itu bukan retorika. Itu sikap.

Mendorong Perubahan, dari Desa Pesisir hingga Forum Dunia

Kerja advokasi membawa Ghina jauh melampaui batas negara. Pada **Our Ocean Conference (Busan, 2025)**, ia berbicara di hadapan 40 pemuda dunia, mempresentasikan suara yang berasal dari kampung-kampung pesisir Indonesia. “Jangan sampai laut hanya jadi ruang eksploitasi global,” tegasnya di forum itu.

Beberapa bulan kemudian, ia kembali mengibarkan isu yang sama di **United Nations Ocean Conference (Nice, 2025)**—di atas kapal riset Jerman, METEOR. Di sana ia mengingatkan dunia agar berhati-hati pada pendekatan konservasi yang top-down, yang sering mengorbankan komunitas yang justru paling berjasa menjaga laut dari generasi ke generasi.

Ia melihat perubahan paradigma mulai tumbuh: dari sekadar “mengundang masyarakat dalam konsultasi”, menjadi *co-creation*, di mana masyarakat adat, perempuan pesisir, dan generasi muda mendapatkan ruang memimpin, bukan sekadar mendengar.

Kerja Senyap yang Tak Pernah Selesai

Di balik sorotan forum internasional, Ghina tetap kembali ke akar perjuangannya: masyarakat pesisir. Bersama IOJI, ia mendorong perubahan lewat tiga jalur: **kebijakan, pendampingan hukum, dan penguatan kapasitas masyarakat**. Advokasi dijalankan bukan sebagai pertarungan, tetapi sebagai dialog yang setara. Baginya, menyelesaikan konflik kelautan harus dilakukan tanpa memermalukan siapa pun, tanpa menghancurkan, tetapi dengan mendengar dan merawat.



Ghina paham: laut adalah ekosistem yang tak bisa dipulihkan oleh kemarahan, melainkan diperjuangkan dengan pengetahuan, empati, dan keberanian moral.

Ia tak ingin laut hanya menjadi objek wisata, atau ruang ekonomi untuk segelintir pihak. Laut, bagi Ghina, adalah **ruang hidup—rumah besar bangsa maritim**.

Gelombang yang Terus Bergerak

Kini, pada usia yang masih sangat muda, langkah Ghina sudah melampaui banyak batas yang sebelumnya dianggap mustahil. Namun ia selalu menegaskan: perjuangan ini bukan tentang dirinya. Ini tentang nelayan yang ingin pulang dengan selamat. Tentang anak pesisir yang ingin masa depan. Tentang laut yang ingin tetap hidup.

Jika ombak tak pernah berhenti memecah pantai, maka perjuangan pun tak boleh berhenti menjaga laut. Selama keadilan masih timpang di pesisir, selama suara masyarakat masih tenggelam oleh kebijakan, selama laut masih dianggap halaman belakang, Ghina tahu: tugasnya belum selesai.

Ia memilih berdiri di tepi gelombang, menolak mundur, dan terus menyuarakan keadilan—agar suatu hari, laut Indonesia kembali menjadi ruang hidup yang bermartabat bagi semua. ■



SAMUEL FD RAJAGUKGUK

Generasi Penjaga Rimba,
Penyelamat Hutan dan
Satwa Liar



Di tengah kesibukan dan hiruk pikuk kota yang ramai digandrungi kebanyakan anak-anak muda, pemandangan lain justru terlihat berbeda dari pemuda yang satu ini. Dengan sepatu bot berlumpur dan kamera di tangan, anak muda ini menelusuri hutan setiap pagi untuk memantau jejak satwa liar dan pepohonan sekitaran hutan belantara di Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur. Bagi anak muda ini, menjaga hutan bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi panggilan jiwa untuk melindungi rumah bagi ribuan makhluk hidup.

Adalah **Samuel Fouli Dukwart Rajagukguk (21)**, pria kelahiran Medan, Sumatra Utara ini merupakan mahasiswa biasa dengan hobi yang cukup berbeda dari mahasiswa pada umumnya, yakni pengamatan satwa liar. Sem (sapaan akrab Samuel) sering menghabiskan waktu luangnya dengan bekerja paruh waktu, tidak jauh dari kos-kosan tempatnya menetap selama berkuliah.

Meski lahir di Sumatra Utara, Sem memiliki perhatian khusus terhadap hutan di Kalimantan, khususnya di Kota Sangatta, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur, tempat ia dibesarkan dan tumbuh bersama orangtuanya.

Mahasiswa kehutanan dan lingkungan tropis di Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur ini memiliki hobi unik yakni mengamati satwa liar seperti burung, katak, ular, kadal, dan satwa lainnya. Karena kecintaannya akan satwa, Sem pun bergabung disebuah organisasi internal di Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Tropis yaitu MAPFLOFA (Mahasiswa Penyayang Flora Fauna) yang menjadi tempat dan juga sumber belajar seputar satwa liar dan menggali lebih dalam tentang konservasi.

Kali pertama Sem tertarik dan mulai mempelajari tentang alam yakni ketika di awal-awal kuliah, diawali dengan keikutsertaan Sem dalam pengkaderan organisasi MAPFLOFA.



"Dari situ, tumbuh sudut pandang yang baru di dalam hati saya pada alam. Saya belajar hal-hal kecil, mulai dari *handling* reptil, sampai bagaimana caranya agar kita bisa memahami perilaku atau cara hidup dari satwa liar," ujar Sem memulai cerita perjalanannya di dunia satwa.

Pada masa itu Sem sering melakukan pengamatan sederhana terhadap satwa liar di sekitar lingkungan kampus. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana untuk melatih kepekaan terhadap detail kecil pada satwa, tetapi juga menjadi fondasi awal dalam mengenal berbagai kelompok fauna.

"Dari kegiatan pengamatan kecil tersebut, saya mulai belajar cara mengidentifikasi burung, amfibi, hingga reptil melalui ciri-ciri morfologi, perilaku, maupun habitatnya," tutur Sem.

Proses belajar yang bertahap ini membuat dirinya semakin menyadari betapa luasnya pengetahuan yang dapat digali dari alam, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk ikut berkontribusi dalam upaya konservasi.

Hal paling menonjol dalam eksplorasinya yakni penemuan sebanyak 38 jenis burung yang terdiri dari 19 famili yang berbeda, yaitu: *alcedinidae*, *campephagidae*, *cisticolidae*, *columbidae*, *cuculidae*, *dicaeidae*, *eurylaimidae*, *hirundidae*, *meropidae*, *muscapidae*, *nectarinidae*, *picidae*, *psittaculidae*, *pycnonotidae*, *rallidae*, *rhypiduridae*, *sturnidae*, *timalidae*, dan *vangidae*. Dapat diketahui juga bahwa famili yang memiliki jenis terbanyak, yaitu: *pycnonotidae* dan juga *columbidae* dengan jumlah jenis sebanyak 5 jenis dari setiap famili.

Analisis keanekaragaman jenis burung yang dilakukan di Desa Lekaq Kidau, Kecamatan Sebbulu, Kabupaten Kutai Kartanegara itu, dengan cara mengumpulkan data jenis burung selama kurun waktu 5 hari lamanya.

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan terdapat 38 jenis burung dengan nilai indeks keanekaragaman sebesar 3,23. Jika nilai indeks keanekaragaman shannon lebih dari 3, maka keanekaragamannya tergolong tinggi, hal ini dapat disebabkan karena tutupan lahan di desa tersebut cukup beragam terutama di kawasan berhutannya terdapat lahan terbuka, hutan skunder dan juga perkebunan.

"Beberapa faktor pada setiap tutupan lahan dapat mempengaruhi keanekaragaman jenis burung yaitu persaingan, pemangsaan, komunitas, kestabilan lingkungan, dan produktivitas lahan," ungkapnya.

Lebih jauh Sem menjelaskan mengenai metode yang digunakan adalah transek jalur yang dikombinasikan dengan metode VES (*Visual Encounter Survey*)/perjumpaan visual. Waktu Pengamatan dilakukan pada pagi hari (pukul 05.30–09.00, dan 15.00–18.00 WITA).

"Teknik pengamatan saya lakukan dengan cara menyusuri jalur tertentu sambil mencatat keberadaan burung yang dijumpai juga mencatat jenis yang ditemukan secara langsung setiap kali menemukan burung diluar jalur yang sudah ditentukan. Pencatatan jenis burung yang terlihat dan terdengar," tutur Sem.

Alat yang digunakan dalam kegiatan identifikasi meliputi, kamera digital (Nikon Coolpix P520, Nikon Coolpix P900), dan buku panduan identifikasi burung untuk memudahkan pengamatan berlangsung.



Mini Riset di Bukit Soeharto

Setelah menyerap beragam ilmu tentang fauna, Sem memulai langkah awalnya dalam melakukan penelitian secara lebih terstruktur. Bermula ketika Ia melaksanakan mini riset pertama mengenai analisis tingkat keanekaragaman vegetasi di KHDTK (Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus) bukit Soeharto, Kabupaten Kutai Kartanegara. Pengalaman ini sangat berharga karena Sem tidak hanya mempelajari teknik inventarisasi dan analisis vegetasi, tetapi juga memahami pentingnya peran ekosistem hutan dalam mendukung kelangsungan hidup berbagai jenis satwa.



Dalam proses penelitian tersebut, Ia juga turut membantu rekan-rekan yang melaksanakan mini riset tentang keanekaragaman hayati *avifauna*, *herpetofauna*, serta kupu-kupu. Kolaborasi ini memberikan kesempatan untuk bertukar pengetahuan antar bidang, sekaligus memperkaya wawasannya mengenai keterkaitan antar komponen keanekaragaman hayati dalam satu ekosistem hutan tropis.

Selain di KHDTK Bukit Soeharto, Sem juga pernah berkesempatan melakukan survei satwa liar terestrial di hutan Desa Modang, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur. "Disini wawasan saya lebih terbuka lagi mengenai keanekaragaman fauna khas Kalimantan," terangnya.

Dari hasil survei, Sem yang dibantu sejumlah mahasiswa lain berhasil menemukan berbagai satwa liar penting, mulai dari mamalia *Hylobates muelleri* (Owa-owa), burung *Buceros rhinoceros* (Rangkong badak), hingga amfibi seperti *Rhacophorus nigropalmatus*. Keberhasilan menemukan satwa-satwa tersebut bukan hanya menjadi pengalaman berharga, tetapi juga menegaskan betapa kayanya hutan Kalimantan dengan spesies endemik dan dilindungi.

Menariknya, eksplorasi di Hutan Desa Modang tidak hanya terbatas pada satwa liar, tetapi juga memperlihatkan keragaman flora yang khas. Sem menemukan sejumlah anggrek endemik Indonesia, salah satunya adalah *Coelogyne pandurata* atau yang lebih dikenal sebagai anggrek hitam. Temuan ini semakin menguatkan kesadaran Sem bahwa hutan tidak hanya menjadi rumah bagi fauna, tetapi juga bagi tumbuhan unik yang memiliki nilai ekologis, estetika, dan konservasi yang tinggi. Melalui pengalaman itu, Sem belajar bahwa konservasi tidak bisa dipandang secara parsial, melainkan harus mencakup keseluruhan komponen ekosistem, baik flora maupun fauna.

Pengamatan lapangan, penelitian kecil, serta kerja kolaboratif merupakan bagian penting dalam membangun kapasitas diri sebagai calon peneliti maupun pegiat konservasi. Melihat langsung interaksi antara satwa, tumbuhan, dan lingkungan memberikan pelajaran berharga, bahwa menjaga keanekaragaman hayati berarti menjaga keseimbangan ekosistem. Sem yakin bahwa langkah-langkah kecil yang ditempuhnya melalui pengamatan, mini riset, dan kegiatan survei merupakan bekal untuk terus berkontribusi dalam upaya pelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia, khususnya di Kalimantan yang kaya akan keunikan ekosistemnya.

Keterbatasan Alat hingga Mendapat Ancaman Oknum

Sebagai mahasiswa dengan segala keterbatasan, Sem tentu tidak lepas dari persoalan selama menjalankan kegiatan di hutan. Hal paling mendasar yang dirasakan Sem yakni keterbatasan akan alat-alat kerja, seperti tidak tersedianya alat GPS untuk survei lokasi (**GPS Surveying Equipment**), kamera DSLR, dan laptop. Selama ini Sem hanya mengandalkan alat seadanya yang dipinjam dari universitas dan teman-temannya.

Bukan hanya itu, Sem kerap harus bertarung melawan pelaku pembalakan liar (*illegal logging*), yang tentu aktivitas mereka ini bukan tanpa resiko. Sem dan sekawan mahasiswa lain pun kerap mendapat ancaman fisik dan intimidasi dari para oknum tertentu yang tidak menginginkan adanya kegiatan lain di hutan tersebut.

"Kami diancam dan diintimidasi untuk tidak melanjutkan kegiatan penelitian lagi, karena dianggap merugikan mereka. Padahal apa yang kami lakukan tidak menyetuh ranah lain kecuali mengeksplor keanekaragaman hayati yang ada di hutan," tuturnya lirih.



Meski demikian, Sem dengan tegas menyatakan tidak akan mundur, dan akan menghadapinya. Ia percaya, hukum di Indonesia akan bersikap adil. Apalagi, penelitian ini tidak boleh hanya berhenti lantaran adanya ancaman. “Saya tidak akan menyerah, akan tetap menjalankan program yang sudah dirancang untuk terus meneliti, mengkampanyekan, mensosialisasikan apa yang saya temukan di hutan Kalimantan ini,” ucap Sem.

Dengan kejadian yang menimpa Sem dan teman mahasiswa lain, Sem berharap adanya dukungan dan perlindungan dari pemerintah yang selama ini belum dirasakan. “Belum tersentuh sama sekali, kami butuh support pemerintah, karena apa yang kami kerjakan dari hulu hingga hilir masih banyak kendala di lapangan, baik keamanan maupun penyediaan alat kerja,”

Dengan apa yang sudah dijalankan dan dilalui, Sem mengaku capaiannya belum maksimal, masih banyak yang harus terus diperjuangkan. Mimpi besarnya bisa explore hutan di Sulawesi dan Papua. “Papua saya tertarik mengeksplorasi amfibi dan reptil, sementara Sulawesi jenis burungnya,” pungkas Sem.

Merancang Program Khusus Siswa SMA-SMK

Sebagai seorang mahasiswa yang peduli lingkungan, Sem selalu berusaha untuk meningkatkan diri dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung konservasi alam. Salah satu pengalaman yang ia anggap paling luar biasa adalah berpartisipasi dalam program cinta lingkungan yang dirancang khusus untuk siswa SMA dan SMK.

Dalam program ini Sem mengajarkan banyak hal tentang *eco enzyme* (cairan fermentasi dari limbah organik) dan manfaatnya. Mulai dari teori hingga praktik, mereka membawa bahan-bahan mentah, alat sederhana, dan menyiapkan *eco enzyme*, sehingga siswa bisa mencoba dan merasakan langsung seluruh proses dari fermentasi hingga panen. “Pelajaran

yang bisa saya petik bahwa pendekatan bertahap dalam menciptakan *eco enzyme* jauh lebih efektif dalam membangun kesadaran lingkungan dibandingkan hanya memberikan kuliah,” jelasnya.

Sem juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan besar MAPFLOFA yang dirancang untuk mengajarkan siswa dari Samarinda tentang empat ekosistem utama. Konservasi ekosistem bukan hanya menjadi perhatian para akademisi atau aktivis lingkungan, tetapi juga seluruh masyarakat, terutama generasi muda. Harapan Sem dengan pengenalan empat ekosistem ini, lebih banyak anak-anak dan pemuda yang dibesarkan dengan pengetahuan tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

Kegiatan survei keanekaragaman hayati dan populasi pohon Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) di hutan Desa Modang, Odang, serta di Taman Hutan Raya Lati Petangis, Kabupaten Paser pun diikuti Sem dengan tujuan menambah ilmu. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Yayasan Earth Devotion Borneo ini bertujuan untuk mengidentifikasi area yang berpotensi sebagai habitat Ulin, sekaligus melakukan inventarisasi awal keanekaragaman hayati. Dalam prosesnya, Sem kembali memperoleh banyak pengetahuan tentang pentingnya pengelolaan hutan berbasis masyarakat dan fungsi ekologis spesies endemik yang semakin langka.

Menurutnya keterlibatan aktif dalam kegiatan lingkungan bukan hanya memperkaya wawasan, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab sosial. Cita-cita kecilnya tidak muluk, hanya ingin menjadi pemuda aktivis lingkungan. Dengan cukup ilmu dan pengetahuan seputar alam. Sem terus berusaha menyuarakan tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. “Sekecil apapun langkah kita untuk Alam, akan sangat bermanfaat bagi perubahan besar di masa depan, menuju keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan manusia,” ucap Sem menutup pembicaraan.

Dia juga mengajak anak-anak muda, untuk bisa lebih dalam mempelajari isu-isu lingkungan, tumbuhan dan satwa liar. Karena dari yang dia ketahui banyak satwa liar mati, tumbuhan dan habitatnya hilang. Sekarang saatnya menyelamatkan habitat tersebut, melalui langkah dan pemikiran anak-anak muda dan dengan lebih mendalami dan bisa mengajak aktivis lainnya untuk ikut mendukung kegiatan yang dilakukan Sem. ■





RIFKA AGNES



Dari Desa Kaki Merapi ke Gerakan Hijau Nasional

Menghidupkan kembali KOPHI Yogyakarta, Rifka Agnes membangun gerakan kolektif untuk menanggulangi krisis air dan mendorong kesadaran ekologis generasi muda.

Di kaki Gunung Merapi, di sebuah desa yang setiap musim kemarau menghadapi sungai-sungai menyusut dan kolam ikan mengering, Rifka Agnes menatap tanah yang retak, membayangkan bagaimana warga akan bertahan jika air benar-benar hilang. Saat sebagian orang mungkin hanya mengeluh, Rifka memilih bertindak.



Lahir pada 27 April 2000 di Sleman, Yogyakarta, Rifka bukan sekadar mahasiswa Magister Pendidikan Biologi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Ia menjadi simbol aksi nyata generasi muda yang memahami bahwa perubahan iklim bukan sekadar teori, melainkan kenyataan yang mengancam mata pencaharian masyarakat. Rifka menceritakan bahwa suplai air lokal semakin terbatas, dan saat musim kemarau tiba, warga harus berebut aliran air demi menjaga kolam-kolam ikan mereka agar tetap hidup. Bagi desa mereka, air bukan sekadar kebutuhan rumah tangga, tapi juga sumber nafkah utama.

Perjalanan Rifka bukan instan. Dari SMA Negeri 1 Ngemplak hingga lulus sarjana di UNY dengan IPK 3,69, ia terus mengasah diri untuk memberi manfaat nyata. Baginya, ilmu pengetahuan bukan sekadar angka di transkrip. "Pendidikan adalah alat transformasi. Ia harus menjelma menjadi aksi yang membawa perubahan," ujarnya. Sejak 2020, Rifka aktif mengajar Biologi dan IPA, memimpin bimbingan belajar dan komunitas Science Club. Ia memperkenalkan metode interaktif agar siswa memahami keterkaitan sains dan lingkungan. Ia pernah menjadi guru pengganti di SMP dan pengajar kontrak di Yayasan Dinamika Edukasi Dasar, memaknai setiap pengalaman mengajar sebagai panggilan hati. Kini sebagai mahasiswa magister, Rifka fokus pada pendidikan transformasional—pendidikan yang tidak hanya mengisi otak, tetapi juga menggerakkan hati dan mempengaruhi perspektif generasi muda terhadap lingkungan.





Pada Januari 2025, Rifka dipercaya menjadi Ketua Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) Yogyakarta, sebuah organisasi pemuda yang bertindak sebagai agen perubahan iklim. Bersama temannya, Arti, ia mengaktifkan kembali KOPHI pada 2024, setelah program komunitas sempat terhenti akibat pandemi dan isu internal. Rifka menegaskan, meski kelihatannya kecil, program ini memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan air tiap wilayah. KOPHI memulai dari nol, tanpa dana, struktur, atau bantuan eksternal. Komitmen menjadi fondasi utama.

KOPHI tidak sekadar berkutat pada retorika lingkungan. Rifka dan timnya menanam pohon sesuai kebutuhan spesifik tiap lokasi. Mangrove ditanam di pesisir Yogyakarta untuk menyerap karbon dan mencegah abrasi. Kayu Keras disebar di Cangkringan, Glagaharjo, untuk meningkatkan resapan air hujan yang menjadi sumber air bersih bagi warga. Pohon Buah di Bukit Klangon berfungsi sebagai penghalang alami terhadap monyet ekor panjang yang sering turun ke pemukiman. Sementara Gayam dan Beringin ditanam di hulu Sungai Merapi, termasuk Kali Kuning dan Kali Opak, sebagai bagian dari reforestasi dan konservasi sumber daya air.

Kurang dari satu tahun, KOPHI Yogyakarta telah mengumpulkan 30 anggota aktif yang menjalankan program edukasi daerah tangkapan air, restorasi lahan, revitalisasi lingkungan, koordinasi dengan desa, hingga kampanye digital. Tahun ini mereka menanam seribu pohon di Umbulharjo, Sleman, sebagai langkah konkret memperbaiki siklus air lokal. Rifka menekankan bahwa yang mereka tanam bukan hanya pohon, tetapi kesadaran kolektif untuk menjaga lingkungan. Filosofi **hamemayu hayuning bawana**, yang berarti memelihara keseimbangan alam, menjadi panduan gerakan KOPHI.

Rifka juga pernah menjadi Wakil Kepala Divisi Event and Logistic World Cleanup Day DIY, mengorganisir riset, perencanaan, dan pelaksanaan aksi lingkungan berskala besar. Ia menekankan bahwa menjaga bumi adalah kerja kolektif. Lebih jauh, Rifka memprakarsai Desamind Chapter Yogyakarta untuk mendampingi Desa Sidomulyo, Bantul, melalui pemberdayaan pendidikan, sosial, dan ekonomi, karena ia percaya perubahan besar dimulai dari masyarakat akar rumput.



Meski baru 25 tahun, Rifka aktif sebagai relawan di Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) DIY dan Rumah Anak Bisa (RAB). Ia telah mengikuti lebih dari seratus kegiatan lingkungan melalui Jaringan Masyarakat Peduli Iklim (Jampiklim) dan Forum Peduli Sampah Seluruh Indonesia (FORPASI). Ia juga terlibat dalam lebih dari tiga puluh kegiatan kepanitiaan sebagai divisi acara, moderator, dan fasilitator.

Dedikasi Rifka membawa pengakuan, mulai dari penghargaan Pemuda Berprestasi DIY 2024 dari Gubernur DIY, Alumni Terbaik Climate Generation Camp 2024, Duta Pemuda Peduli Lingkungan Asri dan Bersih DIY 2021, hingga Collaboration Catalyst Grant Sekolah Fasilitasi 2025 dan Layanan Dana Masyarakat untuk Lingkungan dari BPD LH Kemenkeu RI 2025. Ia menjuarai lomba inovasi pemberdayaan desa dan meraih predikat Mahasiswa Berprestasi UNY 2022. Rifka terus mengikuti pelatihan, seperti Facilitator Bootcamp, National Youth Summit x Climate Fest, dan Training of Trainers Relawan Siaga Bencana, memperluas wawasan dan kapasitas kepemimpinan.

Publikasinya juga menunjukkan kepedulian pada riset, dengan karya tentang keanekaragaman capung di Gunung Api Purba Nglanggeran, vegetasi Taman Nasional Gunung Merapi, hingga buku sederhana tentang tanaman obat keluarga. Semua ditujukan untuk membagikan ilmu ke masyarakat luas.

Rifka menekankan bahwa perubahan tidak harus dimulai dari langkah besar, cukup keberanian kecil untuk peduli dan hadir. Gerakan lingkungan harus berkelanjutan dan tidak hanya mengikuti isu viral. Menurut Rifka, setiap desa bisa menjadi titik awal transformasi. Dengan penguasaan bahasa Inggris, manajemen waktu, dan kepemimpinan yang kuat, Rifka siap membawa KOPHI lebih jauh, menjadikannya pusat informasi dan inspirasi bagi pemuda Indonesia dalam isu lingkungan dan perubahan iklim.

Dari desa hingga ruang akademik, Rifka Agnes menapaki jalan yang tidak mudah. Setiap upaya, dari kelas kecil hingga program skala nasional, mencerminkan keyakinannya bahwa ilmu dan kerja keras adalah bentuk syukur, bakti pada bumi, dan cinta pada generasi mendatang. Rifka Agnes adalah representasi pemuda yang mengubah ilmu menjadi aksi, dan mimpi menjadi pengabdian. ■



ANANDA BHUWANA

Pegiat
Lingkungan

Perjuangan Pemuda
Menjaga dan Melestarikan
Alam: Diancam, Caci Maki
hingga Nyawa Terancam

BAGI seorang videografer, alam adalah sumber inspirasi tanpa batas. Setiap gerak daun yang tertiuip angin, gemericik air sungai, atau cahaya mentari di balik gunung dapat menjadi potongan kisah yang indah. Dengan kamera di tangan, mereka mengabadikan momen yang sering luput dari perhatian, lalu menyusunnya menjadi cerita yang menggugah kesadaran.

Video yang dibuat bukan sekedar tontonan, tetapi juga ajakan untuk berhenti sejenak, melihat sekitar, dan menyadari betapa berharganya alam yang dimiliki Indonesia. Hobi video bukan sekedar mengabadikan keindahan alam atau peristiwa unik yang jarang terjadi, akan tetapi juga tentang pesan moral dan tanggung jawab terhadap bumi.

Bahkan, banyak kampanye lingkungan global lahir dari karya videografi yang berani menunjukkan realitas kerusakan alam. Karena dari sebuah tayangan bisa lebih kuat dari seribu kata. Dari sekian banyak anak muda di dunia yang melakukan aksi kampanye tersebut, Indonesia patut bangga karena memiliki seorang anak muda berbakat yang berhasil mengkampanyekan segala isu keanekaragaman hayati di Indonesia melalui lensa kamera.

Adalah Anandabhuwana, pria kelahiran Jakarta 2001 ini, merupakan sarjana Biologi Universitas Indonesia yang sejak kecil sudah diperkenalkan tentang lingkungan oleh kedua orang tuanya. "Saya mulai peduli lingkungan sejak usia yang sangat muda," ujar Anandabhuwana. Sehingga, dari kecil tidak jarang liburan Anand, begitu ia akrab disapa mengunjungi situs konservasi atau wisata yang bernuansa alam. Sejumlah provinsi sudah ia jelajah bersama kedua orangtuanya, hingga kecintaannya kepada alam tumbuh.



Literasi yang didapat dari orang tua dan juga lingkungan membuat Anand terus menggali informasi terkait alam di Indonesia, terlebih yang berhubungan dengan konservasi. Bahkan keputusan untuk masuk ke jurusan biologi bukan hal sulit, lantaran kecintaannya terhadap dunia konservasi alam sudah sangat melekat di dirinya.

Kekaguman sejak kecil akan indahnya alam serta rantai ekosistem alam yang membuatnya tidak pernah letih belajar. Bahkan, setelah dinyatakan lulus, Anand memilih karir di bidang konservasi dengan diawali magang di LSM Yayasan LINI. Di sana Anand mempelajari dan mempraktikkan ilmu konservasi laut yang menjadi fokusnya sejak di bangku kuliah. Restorasi terumbu karang, propagasi karang, seagrass nursery dan akuakultur ikan hias menjadi beberapa dari banyak hal yang dikerjakannya selama tiga bulan di Bali.



Berbeda dengan kebanyakan anak muda lainnya, Anand lebih memilih melestarikan alam dalam bentuk berbeda. Hobinya di kamera menjadi hal baru dan unik untuk dikerjakan. Baginya, hobi videografi bisa menjadi salah satu cara paling indah dan bermakna untuk melestarikan alam. Melalui lensa kamera, seorang videographer tidak hanya menangkap keindahan alam, tetapi juga menyampaikan pesan penting tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Hobi videografi yang dituangkan dalam bentuk dokumenter seakan sudah melekat dalam diri Anand. "Seperti warisan dari ayah yang seorang jurnalis lingkungan di salah satu media nasional di Indonesia," tuturnya bangga. Bukan hanya menurunkan bakat sang ayah, warisan itu juga lahir dari seorang ibu yang dahulu bekerja di sebuah LSM kelautan yang akhirnya melahirkan passion besar dalam diri Anand. Kemampuan mengoperasikan kamera dan mengedit menjadi sebuah tontonan yang menarik dan mendapat perhatian dari sejumlah komunitas bahkan NGO (Non-Governmental Organization) dalam upaya mengemas sebuah tayangan alam di Indonesia.

"Hobi saya membuat tayangan video sudah ada sejak kuliah, dan ketika bekerja di Yayasan LINI, untuk kali pertama saya menggabungkan hobi tersebut dengan dunia profesional," jelas Anand. Salah satu hasil karya audio visual yang bisa disaksikan di platform YouTube KKI WARSI berjudul "Malinau People's Struggle: Territorial Legality and Utilization of Local Wisdom".



Keliling Indonesia, Jejaknya di 29 Provinsi

Selama bekerja di Yayasan LINI, Anand banyak memproduksi video mengenai pekerjaan yang dilakukan Yayasan LINI. Alhasil, salah satu pimpinan di LINI menganjurkan Anand untuk lebih mendalami dunia ini. Menggabungkan ilmu dan keahlian biologi dengan skillset Anand yakni videografi.

Demi mewujudkan mimpi besarnya, Anand memutuskan berangkat dengan tujuan mengeksplorasi keanekaragaman hayati di 38 Provinsi Indonesia. Video mengenai komunitas, tokoh, organisasi ataupun cerita-cerita seputaran konservasi dan biologi menjadi konsentrasi Anand keliling Indonesia. "Sudah 29 dari 38 provinsi Indonesia yang saya jelajahi. Masih harus menyelesaikan 9 provinsi lagi untuk bisa menghasilkan video dokumenter alam Indonesia yang sempurna," ucap Anand.

Secara konkrit aksi Anand adalah mendokumentasikan kerja nyata para penggiat lingkungan di daerah serta turut membantu memberikan solusi kepada pemuda di daerah tentang ekosistem, habitat serta pemeliharannya. Menurutnya, videografi alam sering kali menjadi saksi perubahan ekosistem seperti deforestasi, pencemaran, atau hilangnya habitat satwa. Video dokumenter semacam ini bisa menjadi bukti penting untuk kegiatan konservasi.

Video dokumenternya diharapkan mampu menjadi sihir dan menyentuh, sehingga bisa menginspirasi orang lain untuk peduli terhadap lingkungan. Misalnya, video keindahan hutan tropis atau terumbu karang yang menawan dapat mendorong masyarakat untuk tidak merusaknya.



Menurut Anand, Indonesia itu memiliki ketidakseimbangan alur informasi. Terlalu banyak informasi berasal dari ibu kota dan sekitarnya dibandingkan informasi di wilayah Indonesia lain. Alhasil, cerita-cerita menarik dan luar biasa dari luar ibu kota jarang terpapar, bahkan luput dari perhatian.

Anand tak memungkiri bahwa media sosial memiliki peran begitu besar sebagai jembatan dalam menyalurkan hasil karya-karyanya berupa video dokumenter, agar hasilnya diharapkan dapat menyentuh dan dirasakan langsung manfaatnya ke masyarakat. "Inilah langkah kongkrit saya untuk lingkungan, tidak jarang saya menjadi jembatan informasi soal konservasi yang baik dan benar. Sehingga syiar edukasi tentang lingkungan sampai tepat sasaran," jelas Anand.

Diancam, Dicaci Maki hingga Nyawa Terancam

Salah satu karya video Anand yang diunggah media sosial, kerap menimbulkan polemik di masyarakat Gorontalo. Konten yang telah ditonton sebanyak 1,6 juta kali hingga Rabu, 18 Juni 2025 tersebut rupanya membicarakan tentang Desa Botubarani, Gorontalo.

Sumber informasi media nasional menyebutkan bahwa, kejadian berawal dari para nelayan, penduduk Desa Botubarani saat ini mengelola Pangkalan IV Wisata Hiu Paus. Sehingga mengambil kesempatan tersebut, warga dari Desa Botubarani memasarkan tempat ini sebagai wisata hiu paus.

Sementara dalam video Anand yang berjudul "Sisi Gelap Wisata Hiu Paus Botubarani, Gorontalo" diceritakan bahwa Hiu paus merupakan hewan yang bermigrasi sehingga menjadi tempat singgah. Karena bisa menghasilkan keuntungan, hiu paus dijadikan objek wisata bagi para turis. Alhasil, penduduk Desa Botubarani lantas mencoba "menahan" agar para Hiu Paus tetap berada di laut mereka dengan memberi makan. Jadilah Wisata

Hiu Paus menjadi mata pencaharian penduduk Desa Botubarani yang awalnya sebagai nelayan.

Penduduk Desa Botubarani mematok harga mulai Rp325 ribu hingga yang termahal Rp500 ribu. Biaya yang termahal adalah drone photoshoot dengan berbagai pilihan perahu, di antaranya perahu biasa, perahu transparan, paddle board, dan bentuk love.

Aktivitas tersebut memang menguntungkan masyarakat setempat lantaran banyak mendatangkan turis yang ingin bersw Bersama hiu tersebut. Namun demikian di sisi lain, Anandabhuwana mengungkap beberapa masalah atau ancaman yang mungkin tidak diketahui maupun disadari penduduk setempat.



Yang pertama ialah para Hiu Paus tidak jinak, melainkan "dikondosikan" dengan memberikan makanan. "Beberapa sumber mengatakan ini ibarat memberikan junk food untuk mereka. Risiko kesehatan jangka panjangnya masih belum diketahui," ucapnya.

Melalui kontennya tersebut, Anand tidak bermaksud meminta Wisata Hiu Paus di Desa Botubarani dihentikan atau ditutup. Anandabhuwana hanya ingin mengajak pihak-pihak terkait untuk berbenah, sebab apabila makanan yang diberikan tidak baik, para Hiu Paus tersebut juga terancam mati.

Bukan itu saja, bila terlalu dekat dengan manusia dan ketika melihat ada kapal seolah akan memberi makan, dan mereka mendekat dikhawatirkan Hiu Paus tersebut akan terluka akibat terkena baling-baling kapal atau tertabrak. Kekhawatiran lain yakni pola migrasi Hiu Paus ini terganggu.

“Kritik saya melalui liputan video terkait kegiatan wisata Hiu Paus membuat mereka murka, dan saya diancam, diintimidasi, dikecam, hingga caci maki,” kenang Anand.

Kendati mendapat banyak kecaman, Anand mengaku tidak gentar dan tidak akan mundur. “Saya hanya melakukan edukasi pasar saja, jadi tetap jalan. Kalo memang pasar wisata Hiu Paus dianggap penting sebagai mata pencarian mereka ya silahkan saja, saya tidak akan menghambat. Tetapi setidaknya saya berhasil melakukan edukasi dengan harapan orang di luar sana yang peduli akan hal itu dan tidak akan berkunjung (ke wisata Hiu Paus Gorontalo),” tegasnya.

Hal mengerikan lainnya yang dialami Anand selama melakukan eksplorasi di 29 provinsi dari 38 yang menjadi targetnya, ia kerap mengalami peristiwa yang mengerikan hingga mengancam keselamatannya.

Lebih dari tiga kali ia mengalami kecelakaan transportasi. Dua kali kecelakaan motor di hutan lantaran medannya yang berat tepatnya di Kalimantan Barat dan Jambi, satu kali kecelakaan mobil saat melakukan kegiatan peliputan di Kalimantan Selatan, dan sekali kecelakaan kapal saat melawan arus air di Sungai Malinau Kalimantan Utara. “Lumayan luka-luka, tapi dengan beberapa kejadian ini, justru membuat saya semakin tertantang, dan tidak membuat saya jera. Saya akan jalan terus. Target selanjutnya Sulawesi dan Merauke Papua,” ungkap Anand.

Apresiasi dan Penghargaan Pihak Asing

Menyandang gelar sarjana dari Universitas Indonesia jurusan Biologi pada 2023, membuatnya memahami wawasan Anand soal konservasi, khususnya biota laut yang ia edukasikan ke masyarakat hingga komunitas di wilayah kunjungan Anand.

“Saya mencoba untuk mengubah keadaan dimana informasi dalam pemberdayagunaan sumber daya alam dilakukan dengan bijak sehingga konservasi terjaga dan lestari untuk generasi ke generasi,”

Alhasil, kerja kerasnya mendapatkan penghargaan dari sejumlah pihak, baik dari LSM atau NGO mengajak bekerjasama dalam pembuatan video dokumenter mengenai alam dan penanganannya. Contohnya, KKI Warsi, Orangutan Haven/YEL, Malinggai Uma Mentawai, Desa Wisata Batu Lintang (Sungai Utik), Desa Wisata Yali Mabel, dan masih banyak lagi.

Bukan itu saja, Anand juga mendapat kesempatan menjalankan fellowship dan program belajar, misalnya dengan CNN Academy untuk mendalami ilmu jurnalistik atau Earth Journalism Network yang memberikannya pembekalan dalam membuat konten terkait keanekaragaman.

Bermula dari Yayasan LINI, Anand makin matang dengan caranya dalam menjaga lingkungan hidup. Hal itu membuka kesempatan yang besar dalam berkreasi sekaligus berbuat untuk alam dengan banyaknya tawaran beberapa komunitas, LSM/NGO yang membutuhkan jasa Anand.



Anand juga pernah diminta menjadi staff Digital Media & Education, membantu membangun strategi konten dan edukasi dari LINI. “Goals saya adalah bukan hanya sekedar mengedukasi, tapi ingin menunjukkan dan menginformasikan kepada orang-orang di kota besar bahwa banyak sekali yang bisa kita pelajari dari pelosok dan daerah-daerah terpencil Indonesia,” jelasnya. Tentang alam, hingga pola kebiasaan mereka turun temurun yang belum tentu semua orang tau.

Mimpi Anand adalah menciptakan generasi muda yang ingin terus bertanya. Meningkatkan curiosity dan melakukan aksi dalam menemukan jawaban dari rasa penasarannya itu, dan berbuat banyak untuk alam Indonesia. “Teruslah bertanya, sampai engkau paham seperti apa rasanya menjadi mereka! yang memikirkan generasi berikutnya.”

Meski tidak ada perhatian dari pemerintah, Anand akan terus menghasilkan karya yang akan menilai dan bermanfaat bagi masyarakat luas. “Saya heran yang memberikan perhatian justru pihak luar, sementara pemerintah sendiri tidak ada perhatiannya, tidak ada antusiasme, apalagi support. Namun meskipun tanpa bantuan mereka (pemerintah), saya masih tetap jalan sampai saat ini,” ucapnya miris.

Bagaimana kesulitan dan perjuangan Anand setiap hari dalam menjaga kelestarian alam, yang minim perhatian pemerintah. Anand sering merogoh koceknya sendiri untuk konservasi. Ilmu ikhlas tingkat tinggi inilah yang saya dapat dari mereka. Baginya, itu adalah investasi untuk keturunannya. ■



SURYANI INO

Aksi Terpuji Perempuan
Muda Selamatkan Pantai
Bontang dari Kerusakan

Senyumnya selalu merekah setiap kali disapa. Dialah **Suryani Ino**, perempuan pesisir asal **Bontang, Kalimantan Timur**, yang dikenal penuh energi, kreatif, dan pantang menyerah memperjuangkan kelestarian lingkungan. Bagi banyak orang, ia adalah sosok **Biodiversity Warrior** yang menginspirasi — perempuan muda yang memilih berdiri di garis depan menjaga laut dan hutan di tengah derasnya arus kerusakan alam.

Perjalanan Ino dimulai sejak **2017**, ketika ia masih duduk di bangku SMA. Setiap hari ia melihat pesisir Bontang yang dipenuhi **sampah plastik, limbah rumah tangga, hingga serpihan jaring nelayan**. Pemandangan itu menusuk hatinya. Laut yang seharusnya menjadi sumber kehidupan justru berubah menjadi tempat pembuangan. Kegelisahannya kian dalam ketika melihat nelayan pulang dengan hasil tangkapan yang semakin sedikit. Ia sadar, ada sesuatu yang tidak beres dengan alam di sekitarnya.

Bersama beberapa teman, Ino memulai langkah sederhana: **memunguti sampah dari satu titik ke titik lain**. Mungkin tampak sepele, namun bagi Ino, tindakan kecil itu adalah awal dari perjuangan panjang.

“Kalau bukan kita, siapa lagi yang mau mulai?” batinnya kala itu.

Dari gerakan kecil itu tumbuh tekad besar untuk terus bergerak.





Keresahan Ino tak berhenti pada persoalan sampah. Ia menyaksikan betapa parahnya **kerusakan terumbu karang** akibat praktik penangkapan ikan dengan bom, potasium, dan pukat harimau. Sementara itu, **hutan lindung** yang seharusnya menjadi benteng alami juga terus tergerus oleh alih fungsi lahan menjadi perkebunan. Akibatnya, **banjir dan abrasi** menjadi pemandangan biasa di Bontang. Sungai yang dulunya jernih kini keruh, pesisir yang dulu teduh kini tergerus ombak. Semua itu membuat Ino merasa tak bisa hanya diam.

Kenangan pahit itu memuncak ketika **banjir besar melanda Bontang pada 2019**. Beberapa kelurahan terendam air dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ino yakin, bencana itu bukan sekadar akibat sampah, melainkan juga karena **kerusakan hulu kota**. Hutan lindung yang seharusnya menyerap air hujan telah berubah menjadi perkebunan.



“Sejak kecil aku tidak pernah melihat banjir sebesar itu. Itu tanda kita sudah merusak keseimbangan,” kenangnya.

Dari kegelisahan itulah lahir **Srikandi Konservasi**, komunitas yang ia dirikan sebagai wadah bagi perempuan muda untuk bersuara dan bertindak nyata.

“Saya membentuk Srikandi karena tidak ingin hanya mengeluh. Saya ingin ada ruang untuk menyuarakan pentingnya menjaga ekosistem, baik laut maupun hutan,” ujar Ino.

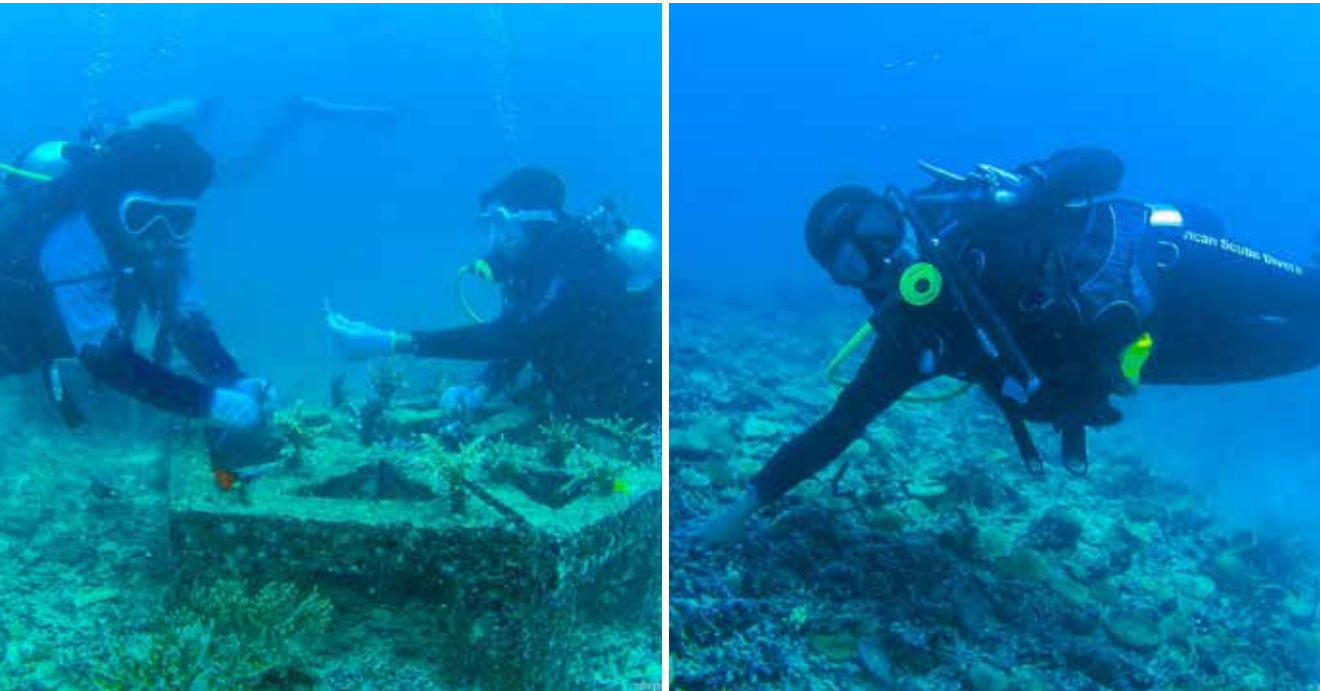
Nama *Srikandi* dipilih sebagai simbol keberanian perempuan untuk turun tangan langsung melindungi bumi.

Lewat **Srikandi Konservasi**, berbagai program dijalankan: menanam **mangrove** untuk menahan abrasi, melakukan **transplantasi terumbu karang** agar ekosistem laut hidup kembali, memberikan **edukasi lingkungan ke sekolah-sekolah**, hingga menyelenggarakan **Ocean Conservation Camp** di Pulau Beras Basah. Dalam kegiatan tersebut, anak-anak muda diajak berdiskusi, membersihkan pantai (*ocean clean up*), dan menanam kembali karang di dasar laut. Tujuannya sederhana namun bermakna: **menumbuhkan kepedulian sejak dini bahwa laut bukan hanya warisan, tapi juga masa depan**.



Ino sempat bekerja di **Dinas Lingkungan Hidup**, pekerjaan yang dianggap mapan oleh banyak orang. Namun, semakin lama ia merasa pekerjaan di balik meja tak cukup untuk menyelamatkan laut dan hutan yang ia cintai. Akhirnya, ia mengambil keputusan besar: **meninggalkan zona nyaman dan memilih turun langsung ke lapangan**.

Bersama **kelompok nelayan Kimasea di Kelurahan Loktuan**, ia belajar langsung di laut—menanam kembali terumbu karang, mengikat bibit pada rangka besi, lalu menenggelamkannya ke dasar laut. Dari sana ia menyadari bahwa nelayan bukan hanya pencari ikan, tetapi juga **garda terdepan penjaga laut**.



“Kalau laut kita hancur, apa kabar anak cucu kita nanti? Mereka tidak akan lagi melihat pemandangan indah di bawah laut, dan akan kesulitan mencari ikan,” ucapnya lirih.

Prinsip hidup Ino sederhana, namun kuat:

“Kita hidup di dunia ini untuk menjaga dan merawat alam. Maka sudah menjadi kewajiban kita untuk melindunginya. Jangan pernah takut melangkah, karena jika niat kita tulus menjaga alam, semesta akan mendukung setiap langkah.”

Ino juga sadar bahwa konservasi tak cukup hanya lewat aksi lingkungan. Masyarakat perlu merasakan **manfaat ekonomi** agar gerakan ini berkelanjutan. Dari pemikiran itu lahirlah **gagasan ekowisata**. Ia percaya, pelestarian alam bisa berjalan seiring dengan sektor wisata jika dikelola dengan bijak.

Melalui konsep ini, ia memperkenalkan **Healing in Bontang**, sebuah bentuk wisata edukatif yang menggabungkan konservasi dan pengalaman menyenangkan. Wisatawan diajak berkeliling **hutan mangrove**, **snorkeling di kawasan terumbu karang**, mengikuti kegiatan **ocean clean up**, hingga **menanam karang baru** di laut.

“Ke depan, saya ingin *Healing in Bontang* menjadi ruang sinergi antara pariwisata dan konservasi. Jadi orang datang bukan hanya untuk healing, tapi juga ikut menjaga laut Bontang,” jelas Ino penuh semangat.

Visinya jelas: menjadikan **Bontang sebagai kota yang tidak hanya dikenal karena industri,**



tetapi juga karena kekayaan biodiversitasnya yang terjaga. Ia ingin setiap wisatawan pulang membawa cerita bahwa mereka telah menanam sesuatu—bukan hanya karang, tetapi juga **harapan untuk masa depan bumi.**

Tantangan tentu masih ada. **Alih fungsi hutan, pencemaran sampah, dan kerusakan ekosistem laut** tetap mengintai. Namun, Ino yakin perubahan besar lahir dari **langkah kecil yang konsisten.** Ia berharap **Srikandi Konservasi** terus berkembang, melibatkan lebih banyak generasi muda, dan menjadi bukti bahwa **perempuan memiliki peran penting sebagai penjaga bumi.**

“Semoga langkah kecil ini bisa menjadi kampanye bersama dan inspirasi bagi perempuan Indonesia untuk berani mengambil peran sebagai penjaga bumi,” tutur Ino, penerima **Penghargaan Gender Champion “Perempuan Berjasa dan Berprestasi di Bidang Lingkungan Hidup” pada Parade Gender Provinsi Kalimantan Timur 2023** serta **Pemuda Pelopor Terbaik II Kalimantan Timur 2024 bidang Pengelolaan SDA, Lingkungan, dan Pariwisata.**



Kini, fokus Ino tetap sama: **menjaga lingkungan, melestarikan ekosistem, dan mengedukasi masyarakat.** Ia bermimpi anak-anak di masa depan bisa berenang di laut yang jernih, menikmati pantai tanpa sampah, dan merasakan manfaat dari alam yang sehat.

Dengan senyum yang tak pernah pudar, ia terus mengajak semua orang:

“Mari kita menjadi generasi perubahan, demi masa depan generasi setelah kita.” ■

